

**PROFETIK KONSELING DALAM MENGOBATI PENYAKIT
HATI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SITI NURSYARIFAH
421006017**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1437 H/2016 M**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darusslam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu

Beban Studi Program S-1

Dalam Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh

SITI NURSYARIFAH

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : 421006017

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Dr. Kusmawati Hatta, M.pd
Nip.19641220 198412 2 001

Drs. H. Muharrir Asy'ari, Lc. M.Ag
Nip. 19530709 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah, karena dengan kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh hidayah dan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam”**, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan dorongan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada:

Ayahanda tercinta Alm. Syafauddin, Ibunda tercinta Zannuni, serta untuk abangku M.Husnul S.pd, kakak-kakakku Liza Fatimah S.pd, Siti Zainabon Sp, dan adik-adikku Asrarul Maula dan Fazilah Umaiya serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan do’a yang tulus, cinta dan kasih sayang yang begitu hangat serta motivasi yang tinggi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Drs. H. Muharrir Asy’ari, Lc. M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada Bapak Drs. Arifin Zain, M.Ag selaku penasehat

akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd selaku Ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Ibu Juli Andriyani, M. Si selaku Sekretaris Jurusan BKI, Ibu Ismiati, M.Si selaku ketua laboratorium jurusan BKI dan seluruh dosen BKI, KPI, PMI, dan MD di Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry yang telah mendukung dan memberikan kobaran semangat yang luar biasa.

Terima kasih kepada sahabat seperjuangan BKI unit 4 dan 5 angkatan 2010, teman KPM Kuala Batee 2014 dan kepada teman di akhir perjuangan Nelly Zawida yang telah menemani dan memberikan semangat.

Tiada kata dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang telah membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari, karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu harapkan kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang, Akhirnya kepada Allah, kita meminta pertolongan mudah-mudahan semua mendapat syafaat-Nya. Amiin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 18 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL PROFETIK KONSELING DALAM MENGOBATI PENYAKIT HATI	13
A. Konsepsi Konseling Islami	13
1. Pengertian Konseling	13
2. Pengertian Konseling Islami	16
3. Fungsi Dan Tujuan Konseling	18
4. Metode Konseling Dalam Islam.....	22
B. Penyakit Hati.....	26
1. Pengertian Hati.....	26
2. Gejala Penyakit Hati	28
3. Macam-Macam Penyakit Hati.....	32
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Objek dan Sumber Data Penelitian	45
D. Batasan Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Prosedur Penelitian	47
BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN.....	49
A. Pembahasan Data Penelitian	49
1. Penyakit Hati Menurut Islam	49
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penyakit Hati	55
3. Profetik Konseling Dalam Mengobati Penyakit Hati	64

BAB V: HASIL PENELITIAN.....	78
A. Hasil Penelitian	78
B. Rekomendasi.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

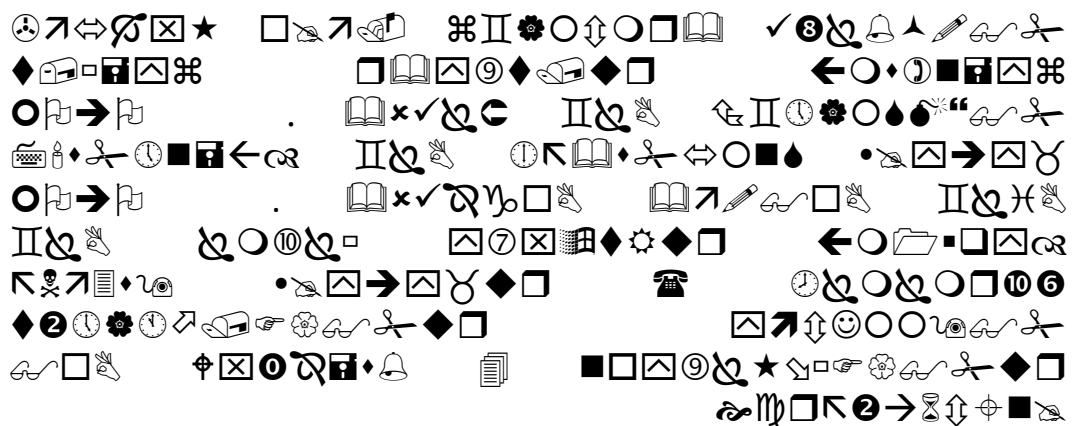
ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana profetik konseling dalam mengobati penyakit hati menurut perspektif Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Hati merupakan komponen terpenting dalam diri manusia. Banyak sekali akibat yang ditimbulkan apabila manusia tidak dapat menjaga hati dengan baik. Hati ibarat seorang raja yang memerintah dan tentaranya adalah seluruh anggota badan. Semua bergerak atas perintahnya. Oleh karena itu manusia harus senantiasa dapat menjaga hatinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dibenci oleh Allah swt. Penyakit hati banyak macamnya oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini yaitu mengkaji tentang sombong, tamak dan dengki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang dimaksud dengan penyakit hati dalam Islam, Faktor yang menyebabkan penyakit hati dan profetik konseling dalam mengobati penyakit hati. Metode yang digunakan adalah *Content Analysis*. Dengan demikian penelitian ini tergolong kepada penelitian perpustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data peneliti sendiri bertindak menetapkan batasan penelitian memilih dan menetapkan sumber data, berupa sumber utama yaitu Al- Quran dan Hadits dan sumber kedua buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan tersebut, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hasil penelitian ini diketahui bahwa penyakit hati itu adalah keraguan terhadap ajaran Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya yang disebabkan oleh fitnah sehingga ketika melakukan suatu kesalahan tidak ada lagi perasaan bersalah dalam dirinya. penyebab penyakit adalah kerana *syubhat* dan syahwat, serta ada beberapa faktor yaitu syirik, berbuat maksiat, lalai, berpaling dari Allah, dan Sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan urusan akhirat. Profetik konseling dalam mengobati penyakit hati adalah suatu proses pemberian layanan bantuan oleh Rasulullah Saw kepada seseorang yang terkena penyakit hati. Metode yang digunakan Rasulullah dalam beberapa macam penyakit hati seperti sombong, tamak dan dengki yaitu metode pengingkaran, pembelajaran secara langsung dan suri tauladan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Dalam proses penciptaannya, Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal tanah, kemudian meniupkan ruh ke dalam jasadnya, sebagaimana firman Allah:



Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadi bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur).” (Q.S. As-Sajadah: 7-9)¹

Demikianlah Allah SWT menjadikan manusia berupa makhluk yang sempurna, dengan proses yang sempurna pula. Penciptaan manusia berbeda dari seluruh makhluk lainnya. Manusia serupa dengan hewan dalam sebagian besar

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnan Pentasbihan Mushaf, 2007), hal. 415.

karakteristik fisik, dorongan dan emosi untuk mempertahankan diri serta kemampuan untuk memahami dan belajar, namun manusia berbeda dari hewan dengan karakteristik ruhanya yang membuatnya cenderung mencari Allah dan menyembah-Nya dan rindu akan keutamaan yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dari kesempurnaan manusiawi.²

Dalam diri manusia terdapat dua unsur pokok, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani berupa fisik manusia seperti mata, hidung, tangan, telinga, dan alat indra lainnya yang memungkinkan manusia untuk melakukan aktivitas seperti bergerak, bernafas, mencerna makanan dan lain sebagainya. Sedangkan unsur rohani merupakan kemampuan rohaniah yang kadarnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Ruh pada manusia merupakan kemampuan memahami pesan/ajaran/konsep yang secara ringkas disebut kesadaran. Kesadaran itu bisa berupa: (1) Kesadaran *Intelektual-Rasional* (benar-salah), (2) Kesadaran *Ethic-Moral* (baik/buruk, jujur/khianat), (3) Kesadaran *aesthetic-artistic* (indah/jelek, cantik/buruk rupa), (4) Kesadaran *Religius-Transcendental* (ritual-sacral). Jadi manusia pada awalnya makhluk biologis setelah ditiupkan ruh menjadi makhluk biologis dan spiritual.³

Manusia juga cenderung terkena penyakit baik dari unsur jasmani maupun rohani. Penyakit yang menyerang jasmani manusia berasal dari virus atau bakteri seperti flu, demam dan lain sebagainya yang menyerang anggota badan.

² Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Grahara Ilmu, 2009), hal. 6.

³ Erhamwilda, *Konseling Islam*... hal. 24.

Sedangkan penyakit yang menyerang rohani manusia itu berasal dari hati yang menyebabkan ketidaktenangan jiwa seseorang sehingga tidak sedikit manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini.

Jika hati dan pikiran manusia itu telah diserang oleh virus yang bisa membahayakan Iman-Islam tersebut, maka sulit bagi manusia untuk bisa mengendalikannya, apalagi untuk menghilangkannya. Sebab, sekali ia telah menempel di dalam hati dan pikiran manusia, semakin sulit bagi manusia untuk menghalau proses penyebarannya.⁴

Penyakit hati terdiri dari beberapa macam di antaranya sombong, dengki, dan tamak, yang membuat manusia lupa akan kecintaannya kepada Allah dan berbalik mengikuti hawa nafsu yang menyeru kepada kenikmatan sesaat.⁵ Penyakit hati yang dialami oleh seseorang juga dapat merugikan bagi orang lain salah satunya yaitu sifat tamak, sebagai contoh dewasa ini banyak sekali orang yang tidak merasa cukup terhadap apa yang ia dapatkan, akibatnya terjadilah berbagai kasus korupsi yang melanda negeri kita. Kebanyakan orang yang melakukan tindakan korupsi bukanlah orang yang miskin tetapi orang yang secara finansial hidupnya berkecukupan, tetapi karena hawa nafsu yang membuat mereka ingin mendapatkan lebih banyak dari apa yang dimilikinya.

Hati merupakan komponen terpenting dalam diri manusia. Banyak sekali akibat yang ditimbulkan apabila manusia tidak dapat menjaga hati dengan baik.

⁴ Ahmad Barozi, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hal. 19-20.

⁵ Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Setan*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 4.

وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَ هِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “ Dalam tubuh manusia terdapat sekerat daging yang apabila sekerat daging itu baik maka baik pula seluruh anggota tubuh yang lain. Namun apabila ia buruk maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, sekerat daging itu adalah hati.” (HR. Muslim)⁸

Hati ibarat seorang raja yang memerintah dan tentaranya adalah seluruh anggota badan. Semua bergerak atas perintahnya. Padanya ada kebaikan dan keburukan.⁹ Oleh karena hati manusia harus senantiasa dapat menjaga hatinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dibenci oleh Allah swt.

Di antara berbagai jenis penyakit hati yang banyak melanda umat manusia, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum difokuskan bagaimana “profetik konseling dalam mengobati penyakit hati dalam perspektif Islam”. Sedangkan secara khusus di rumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan penyakit hati menurut Islam ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan penyakit hati ?

⁸ Muslim bin al-Hajj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, (Jakarta: Al-Mahira, 2012), hal. 48.

⁹ Said Abdul, *Hati Yang Bening*, ... hal. 29.

3. Bagaimana profetik konseling Rasulullah SAW dalam mengobati penyakit hati ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Rasulullah SAW mengobati penyakit hati yang ada pada manusia, yang dapat ditemukan dalam beberapa literatur dan untuk mengetahui dalil-dalil justifikasi (pembenaran)-nya yang dapat ditemukan menurut hadits-hadist Nabi SAW.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penyakit hati menurut Islam
2. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terkena penyakit hati
3. Profetik konseling Rasulullah SAW dalam mengobati penyakit hati

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah: secara teoritis untuk memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang konseling. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi konselor atau bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani dan memberikan layanan kepada klien sesuai dengan praktik konseling yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan penanganan penyakit hati yang dilakukan oleh

Rasulullah Saw dan dapat berguna untuk peneliti sebagai rujukan serta dapat menjadi penambah koleksi kepustakaan BKI.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan yang harus didefinisikan secara operasional yaitu: (1) Profetik konseling, (2) Mengobati penyakit hati, (3) Perspektif Islam, bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan terhadap pemahaman mengenai istilah yang ada dalam variabel penelitian ini.

1. Profetik konseling

Profetik berasal dari kata *prophet* yang artinya Nabi.¹⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia profetik adalah sesuatu yang berkenaan dengan dengan kenabian.¹¹ Istilah profetik bukan hanya terdapat dalam islam saja, tetapi ada juga digunakan dalam agama Kristen yaitu Konseling Profetik adalah konseling yang konselornya adalah Hamba Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus dan memiliki Karunia Nubuatan dan Karunia Terjamahan Bahasa Roh sehingga bibir mulutnya dipakai Tuhan untuk menyampaikan kehendakNya dalam menjawab doa atau permohonan seseorang. Seorang yang datang menghadap ke konselor profetik, akan mendengar langsung suara Tuhan melalui Karunia Roh yang berkerja pada

¹⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam, Komunikasi Dakwah Profetik*, (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), hal. 58.

¹¹ Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 897.

sang konselor.¹² Sedangkan istilah profetik yang dimaksud dalam skripsi ini adalah profetik menurut Islam yaitu Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan konseling Secara epistemologi berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Aglo-saxon istilah konseling berasal dari “*sollen*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.¹³

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah yang disebut (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁴

Menurut Cavanagh dalam buku karangan Gantina Kumalasari menyebutkan bahwa konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapat pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan *helper* dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (*grown-producing*).¹⁵

¹² <http://minesterrapa.blogspot.co.id/> diakses 25 januari 2016

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, (Jakarta: Rineca Cipta, 2004), hal. 99.

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, hal. 105.

¹⁵ Gantika Kumalasari, Dkk, *Teori & Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 8.

Konseling telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad Saw mengemban tugas kerasul-annya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan Nabi dalam menyelesaikan problem sahabat-sahabat, misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien/konseli, baik secara kelompok maupun secara individual.¹⁶

Profetik konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah dalam kehidupannya yang dilakukan oleh seorang konselor berdasarkan pada teknik atau prosedur kenabian yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah.

2. Mengobati Penyakit Hati

Mengobati menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah memberi obat, menyembuhkan dengan obat.¹⁷ Sedangkan penyakit adalah penderitaan atau menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.¹⁸ Hati menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian.¹⁹

¹⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 12.

¹⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 97.

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1010.

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia ...* hal. 410.

Hati memiliki dua arti, *pertama*, daging yang berbentuk pohon cemara yang terletak pada dada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. Daging ini, dalam bentuknya seperti itu, terdapat pula pada tubuh binatang dan orang yang sudah mati. *Kedua*, *luthf rabbani rohani* yaitu mengenal Allah Swt. ia mengetahui apa yang tidak dicapai hayalan pikiran. Ia merupakan hakikat manusia.²⁰

Penyakit hati merupakan penderitaan yang ada dalam hati seperti, marah akibat musuh yang mengalahkan kita. Orang yang terkena penyakit hati maka hatinya akan selalu menghalang-halangi dalam melihat suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa, mengobati penyakit hati dalam penelitian ini adalah memberikan penanganan terhadap seseorang yang menderita hatinya yang selalu diliputi rasa tidak puas terhadap sesuatu yang diberikan Allah kepadanya dan tidak dapat menerima ketentuan Allah dengan lapang dada.

3. Perspektif Islam

Perspektif adalah suatu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga

²⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 195.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Penyejuk Hati*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 26-27.

tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau bisa membentuk satu organisasi yang lebih baik.²²

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.²³

Perspektif Islam adalah pandangan atau kerangka referensi berdasarkan pada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Agama yang selalu memelihara dalam keadaan selamat sentosa yang tunduk, patuh dan taat kepada Allah swt.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai syarat keilmiahannya suatu laporan karya ilmiah, maka untuk memudahkan pembaca diperlukan suatu sistematika penulisan, yaitu meliputi: Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian definisi

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 364.

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 61-62.

operasional dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas mengenai landasan teori tentang penyakit hati menurut Al-Quran dan As-Sunnah, faktor penyebab terjadinya penyakit hati pada manusia dan macam-macam penyakit hati. Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang meliputi pendataan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab keempat merupakan temuan dan pembahasan data penelitian meliputi hadits-hadits yang berkenaan dengan penyakit hati, metode dan teknik Rasulullah dalam mengobati penyakit hati. Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi hasil penelitian dan rekomendasi mengenai penelitian ini.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “*Panduan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan tujuan tertentu.¹ Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang suatu pesan komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya.² *Content analysis* atau analisis isi dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku, hadits dan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan penyakit hati dalam Islam. Keseluruhan bahan tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 219.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan buku, kitab atau literatur-literatur lainnya sebagai referensi sekaligus bahan utama dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

C. Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mengenai kategori penyakit hati menurut Islam, faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan penyakit hati dan bagaimana profetik konseling Rasulullah saw dalam mengobati penyakit hati.

Agar memudahkan penulis, maka sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu data utama (primer) yaitu Al-Quran dan hadits dan data penunjang (data sekunder) yaitu berupa buku-buku yang berkenaan dengan penyakit hati.

D. Batasan Penelitian

Pada dasarnya penyakit hati memiliki beberapa macam. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data dan menganalisisnya, peneliti membatasi dengan membahas tiga macam penyakit hati yaitu tamak, sombong dan dengki. Karena menurut peneliti ketiga penyakit hati sangat berbahaya bagi manusia dan sulit untuk dihindari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan metode-metode yang

benar. Teknik pengumpulan dalam penelitian adalah melakukan pelacakan terhadap berbagai referensi dengan cara membaca, menelaah serta mencatat semua data yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai hasil penelitian yang telah ada sebelumnya agar dapat diperoleh informasi yang tepat dan akurat untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu suatu studi yang membahas mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan judul yang mana istilah, ide atau reaksi tertentu bisa diungkapkan.³ Adapun langkah –langkah dalam penelitian ini adalah :⁴

Pertama, *Data Reduction* atau mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kedua, *Data display* atau penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dengan menyajikan data, maka akan

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), hal. 109.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hal. 247-252.

mudah untuk memahami apa yang terjadi. Dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Ketiga, *Conclusion Drawing* atau verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari data yang dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban mengenai profetik konseling dalam mengobati penyakit hati.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan di lakukan dalam tiga tahapan yaitu: (1) Pra lapangan; (2) Tahap lapangan; (3) Tahap Penulisan Laporan.

1. Pra Lapangan

Untuk mencapai suatu kelancaran dalam penelitian ini, tahapan penelitian yang dilakukan pertama kali pada pra lapangan adalah peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan penelitian seperti kartu keanggotaan pustaka, menyiapkan daftar buku-buku yang perlu untuk dicari dan menyiapkan hal-hal lain seperti notes dan alat tulis serta segala sesuatu yang dapat membantu kelancaran penelitian di lapangan nantinya.

2. Lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti mencari bahan di beberapa perpustakaan yaitu pustaka fakultas dakwah dan komunikasi, pustaka induk, pustaka wilayah dan pustaka Baiturrahman. Peneliti mencari di berbagai sumber seperti dalam buku hadits dan tafsir serta di beberapa buku-buku karangan ulama lainnya. Agar tidak terjadinya kesalahan maka peneliti mencatat atau memfotokopi bahan-bahan

yang diperlukan supaya data yang telah didapat agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

3. Penulisan Laporan

Pada tahap ini penulis melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data yang telah didapat dianalisis kemudian ditulis dan disesuaikan dengan teknis analisis data kemudian dibuat dalam bentuk laporan.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PROFETIK KONSELING DALAM MENGOBATI PENYAKIT HATI

A. Konsepsi Konseling Islam

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu: (1) pengertian konseling; (2) Pengertian Konseling Islami; (3) Fungsi dan tujuan konseling; (4) Metode Konseling dalam Islam.

1. Pengertian Konseling

Dalam kamus Bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut: (1). Nasihat (*to obtain counsel*); (2). Anjuran (*to give counsel*); (3). Pembicaraan (*to take counsel*).¹ Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellani*” yang berarti “menyerah” atau “menyampaikan”.

Makna konseling secara istilah dapat kita jumpai di beberapa literatur yaitu:²

¹ Hamdani Bakran Ddz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 179.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, (Jakarta: Rineca Cipta, 2004), hal. 100-101.

Pertama, Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Kedua, Konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam suasana profesional, (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.

Ketiga, Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Keempat, Konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyediaan yang perlu dibuatnya.

Kelima, Konseling merupakan proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut terjadi setiap waktu.

Keenam, Konseling adalah rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan seorang konseli, yang mana konselor memberikan layanan bantuan terhadap konseli yang mengalami masalah dalam hidupnya, tetapi konseli sendirilah yang menentukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

Dalam bukunya Hamdani Bakran juga dijelaskan bahwa konseling pada dasarnya adalah suatu aktivitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut: (1) mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, (2) mengembangkan kualitas kesehatan mental, (3) mengembangkan perilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, (4) menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.³

³ Hamdani Bakran Ddz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hal. 180.

2. Pengertian Konseling Islami

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. *Aslama* juga berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Dari kata *aslama* itulah menjadi kata Islam yang mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang muslim.⁴

Islam merupakan agama yang sempurna, Islam mengajarkan agar setiap umat manusia menyembah dan mentaati segala perintah Allah swt. Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya memiliki banyak masalah baik itu yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain, untuk itu ia harus mampu menyelesaikan masalahnya dengan menentukan pilihan-pilihan atau jalan keluar yang harus ditempuh untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam menentukan pilihan ini terkadang manusia merasa putus asa sehingga hidup dalam keterpurukan dan kesedihan. Ketika mengalami hal yang demikian manusia pada dasarnya membutuhkan tempat bersandar yaitu Allah swt.

Ketika menghadapi masalah manusia terkadang lupa diri dan tidak dapat mengontrol emosi sehingga timbulnya perbuatan yang tidak diinginkan. Oleh

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 61-62.

karena itu, seseorang membutuhkan bimbingan atau nasihat dari orang lain untuk dapat mengarahkannya dan merasionalkan pikirannya.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.

Konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Quran dan sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.⁵

Dalam konseling Islami pihak yang membantu adalah konselor, yaitu orang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan mengetahui tuntunan Allah serta mentaatinya. Bantuan yang diberikan oleh seorang konselor berupa dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syariat Islam, diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal. Sehingga seseorang dapat terhindar dari godaan setan dan

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: Widya Karya, 2007), hal. 23.

jauh dari segala perbuatan maksiat serta menjadi seorang hamba yang patuh dan taat beribadah kepada Allah swt.

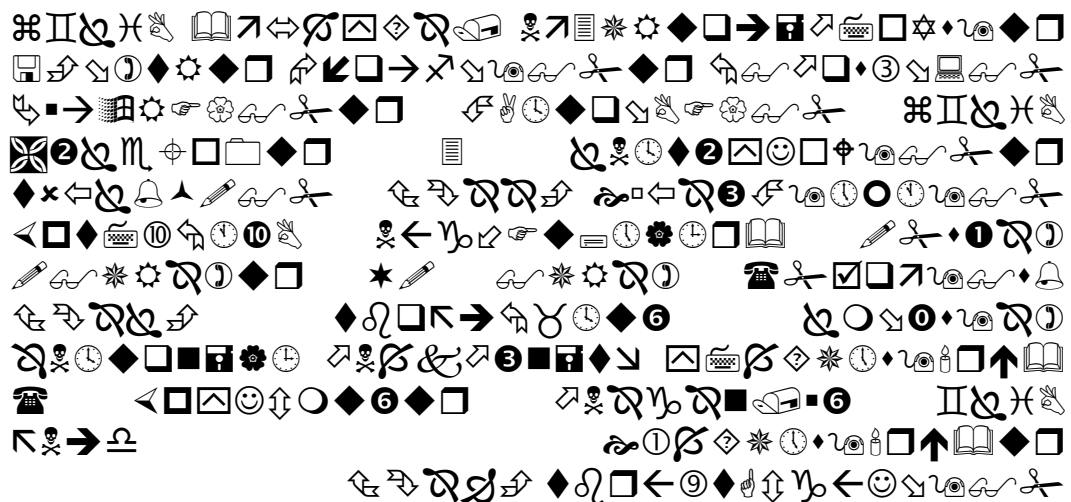
3. Fungsi dan Tujuan Konseling

Fungsi konseling dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok⁶, yaitu, Pertama, fungsi Preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Fungsi utama dalam konseling Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemaarah akhirnya akan merugikan dirinya sendiri

⁶ Thohari Musnaman, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 34.

dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan individu yang telah memiliki pemikiran yang seperti itu. Disinilah fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui orang ahli:



Artinya: “Dan sesungguhnya kami senantiasa memberikan kepadamu suatu rasa ketakutan, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan; dan sampaikanlah berita gembira kepada para penyabar; yaitu orang-orang yang apabila musibah telah menimpa, mereka mengatakan: “ sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh ucapan shalawat dan rahmat dari Tuhan mereka, mereka itulah orang-orang yang memperoleh petunjuk”. (Al-Baqarah : 155-157)⁷

Dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia antara lain ditandai oleh adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian ataupun cobaan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnan Pentasbihan Mushaf, 2007), hal. 24.

yang dihadapi pada hakikatnya sedikit dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Ujian yang diberikan Allah kadarnya sedikit dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Manusia pada dasarnya mampu menghadapi segala bentuk ujian apabila dia menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya.⁸

Setelah individu-individu telah dapat kembali dalam kondisi yang fitri (bersih dan sehat), telah dapat memahami dan membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang manfaat dan mana yang mudharat, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang baik untuk dirinya dan mana yang baik untuk orang lain dan sebaliknya, barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

Fokus konseling Islam di samping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana Ilahiyah tentang bagaimana mengatasi masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasannya dan kegelisahan-kegelisahannya, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah baik secara vertikal maupun horizontal, dan sekaligus individu akan memiliki kemampuan Al-Hikmah, yaitu metode atau cara untuk menghayati

⁸ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354-365.

rahasia-rahasia dibalik peristiwa-peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik dan transedental.⁹

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Quran, maka secara otomatis manusia akan terhindar dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang merusak dan menghancurkan eksistensinya sebagai manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan konseling Islam adalah¹⁰: (1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*); (2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya; (3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang; (4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya; (5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, ia dapat dengan baik

⁹ Hamdani Bakran Ddz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hal. 218-219.

¹⁰ Hamdani Bakran Ddz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...*, hal. 221.

menanggulangi berbagai persoalan hidup, dana dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

4. Metode Konseling dalam Islam

Konsep konseling dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien, di mana metode yang diambil bersumber dari al-Quran dan Sunnah, serta mengambil model konseling yang diterapkan oleh Rasulullah, di antaranya:¹¹

Pertama, Konseling dengan metode pembelajaran langsung. Hal ini dilakukan dengan cara mengemukakan kesalahan dengan menerangkan penyebabnya. Cara mengungkapkan kesalahan ini dilakukan dengan pemberian nasihat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena.

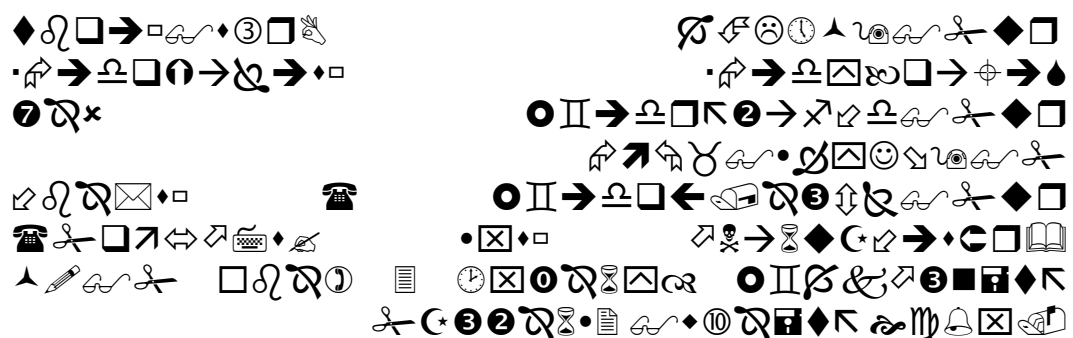
Kedua, Konseling dengan metode pengingkaran. Terapi kesalahan dengan sistem pengingkaran, membuat individu merasa terjaga wibawa dan harga dirinya di depan kawan-kawannya, karena sistem ini tidak menyinggung masalah yang sedang dihadapinya secara langsung.

Ketiga, Konseling dengan metode canda dan celoteh. Konseling ini hadir akibat perpaduan antara canda dan pengamatan. Hal ini terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwa pun tergerak untuk memahaminya dengan baik.

¹¹ Musafir bin Said Az-Zahri, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 37.

Terapi dengan metode canda dan celotehan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam terapi mental seorang klien. Karena metode ini jauh dari kesan ok mengajarkan, sok sosialis, sok politis dan publikatis.

Keempat, Konseling dengan metode pukulan atau hukuman. Konseling dengan metode pukulan, telah ditegaskan kedudukannya dalam Islam sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang ada, sebagaimana firman Allah,



Artinya: “Wanita-wanita yang kami khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.” (Q.S. An-Nisaa: 34)¹²

Hal ini bukan berarti seorang pendidik harus selalu menggunakan cara kekerasan apabila dirasa cara yang lebih ringan sudah cukup mendidik. Sesungguhnya cara kekerasan bertentangan dengan tabiat manusia. Cara kekerasan ini baru bisa digunakan apabila tidak ada cara lain yang efektif. Islam menetapkan metode hukuman fisik dalam konsep konseling Islami dengan membuat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Seperti, tidak boleh memukul pada tempat-tempat yang sensitif dan tidak boleh sampai meninggalkan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 34.

Artinya: *“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (permintaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. At-Taubah: 118)¹³

Dari sini jelas bahwa hukuman dengan pengasingan diri orang-orang yang menyimpang cukup efektif dalam menunjukkan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hukuman ini dilaksanakan hingga mereka berniat untuk bersungguh-sungguh kembali ke jalan yang benar.

Kedelapan, Konseling dengan metode hukuman keras. Islam sangat menjaga lima hal yang menjadi privasi setiap individu. Yaitu, agama, jiwa, keturunan, akal dan juga harta. Islam telah menetapkan hukuman bagi siapapun yang melakukan kezaliman atas kelima hal di atas. Islam telah menetapkan hukum *qishaash* atas orang yang membunuh dengan sengaja, hukuman potong tangan bagi yang mencuri. Hukum cambuk dan rajam bagi orang yang berzina dan juga hukuman bagi perompak, sedang perompak dianggap orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Kesembilan, Konseling dengan metode dialog. Konseling ini dilakukan dengan cara konselor berdialog langsung dengan kliennya, yaitu berupa tanya jawab. Ini adalah metode konseling yang sangat efektif bagi jiwa manusia.

Kesepuluh, Konseling dengan aspek realitas dan terapi dalam Islam. Berbagai kajian ada yang menunjukkan urgensinya rasa aman yang hilang diterpa rasa khawatir, cemas dan juga guncangan jiwa. Kebutuhan akan rasa aman ini

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 206.

adalah kebutuhan setiap individu yang hidup. Dengan adanya rasa aman dan iman ini, maka segala guncangan hidup akan hilang, hingga akalnya pun dapat berpikir jernih atas segala permasalahan.

Sesungguhnya iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya merupakan modal dasar guna merealisasikan kesehatan mental. Aman dan iman adalah modal dasar dalam terapi keguncangan. Sesungguhnya keseimbangan perilaku dan sempurnanya suatu kepribadian baru akan terealisasi apabila proses terapi ataupun perbaikan dimulai dari dalam diri dengan manajemen hati.

B. Penyakit Hati

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu:

(1) Pengertian Hati; (2) Gejala Penyakit Hati; (3) Macam-macam penyakit hati.

1. Pengertian Hati

Lafal *al-Qalb* (hati) memiliki dua makna, yaitu: *Pertama*, daging yang berbentuk sanubar yang terletak di sisi kiri dada. Dalam bentuknya yang khas di tengahnya daging ini terdapat rongga yang berisi darah hitam yang menjadi sumber ruh dan kehidupan. *Kedua*, sesuatu (rohani) yang sangat halus dan bersifat *rabbani*. Hati dalam pengertian ini, memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani. Hati dalam arti kedua ini merupakan hakikat dan jati diri manusia. Hati dalam arti inilah yang bisa mengetahui, mengenal serta mengerti sesuatu. Dan dialah yang menjadi sasaran lawan bicara (yang terbebani hukum-hukum syari'at) yang dikenai sanksi, celaan dan yang dituntut tanggung jawabnya.¹⁴

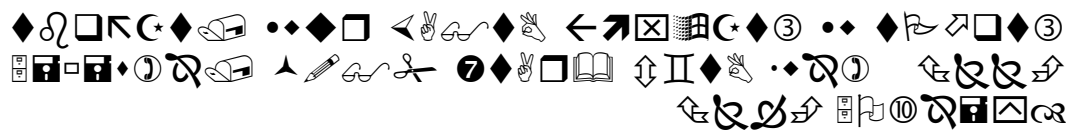
Sebagian ulama berpandangan bahwa hati adalah hati yang berada di dalam ruh. Andai hati yang berdenyut dalam jasad manusia dianggap sebagai simbol adanya tanda-tanda kehidupan atau kematian, maka hati dan ruh merupakan simbol keimanan dan kekafiran. Atau dengan kata lain, hati merupakan segala sesuatu yang menggerakkan dan mengembangkan perasaan-perasaan serta sifat-sifat yang melekat pada diri manusia, seperti: kecintaan, amarah, dengki, kelembutan dan kekerasan, iman dan kafir, ketenangan dan kegelisahan, ragu dan ridha, serta cahaya dan kegelapan.¹⁵

Hati dan jiwa adalah dua kata yang banyak disebut di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Hati memiliki salah satu fungsi jiwa manusia yang di dalamnya terdapat berbagai macam emosi, ia adalah tempat perenungan petunjuk dan iman. Sedangkan bathin memiliki fungsi yang lebih dalam pada hati. Fokusnya adalah berbagai karakter jiwa dan fungsi-fungsinya. Batasan pasti antara peranan besar yang dijalankan oleh jiwa secara umum dengan peranan hati adalah adanya tempat bagi insting-insting hawa nafsu, dan *syahwat* (di dalam jiwa), yang dapat kita katakan bahwa batas ini adalah fungsi permukaan jiwa. Jika insting-insting dan *syahwat* terdapat pada permukaan jiwa tidak menyerang hati dengan panah-panahnya maka berarti saat itu kondisi hati dalam keadaan sehat dan selamat dari berbagai penyakit. Ini dapat membawa pemiliknya pada keselamatan di hari kiamat.¹⁶ Firman Allah SWT:

¹⁴ Tajuddin Thalabi, *Keajaiban Hati dan Keunikannya*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2007), hal. 8-9 .

¹⁵ Said Abdul, *Hati Yang Bening...*, hal. 24.

¹⁶ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta :Akbar Media, 2010), hal. 203.



Artinya: “pada hari yang tidak ada gunanya harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang suci”(QS. Asy-Syu’araa: 88-89)¹⁷

Jika pemilik hati menggunakannya untuk berzikir kepada Allah SWT dan selalu merasa diawasi oleh-Nya, serta senantiasa takut kepada-Nya, maka *syahwat* akan segera mencengkeramnya. Maka dari sini mulailah gejala-gejala sakit. Kemudian bertambah cinta kepada kehidupan dunia, hingga melampaui cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Lalu hati menjadi sakit dan lemah imannya. Jika seseorang tidak mengetahui penyakit ini dan senantiasa bermaksiat, maka hatinya akan mengeras, dan penyakitnya akan semakin parah, hingga akan menutup dan mengunci hatinya.

2. Gejala Penyakit Hati

Setiap penyakit pasti memiliki gejalanya masing-masing, begitu juga penyakit hati. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa dirinya sedang dilanda penyakit, penyakit yang tidak terlihat dan sulit untuk dirasakan tapi dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka inilah yang dinamakan penyakit hati. Orang yang terkena penyakit hati biasanya tidak menyadari dan cenderung membenarkan dirinya sendiri. Berikut merupakan gejala penyakit hati:¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 371.

¹⁸ Ahmad Barozi, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*... hal. 28-34.

a. Sulit Kendalikan Nafsu

Dalam diri manusia terdapat tiga nafsu yaitu, nafsu *lawwamah* (nafsu antara kebaikan dan keburukan), nafsu *amarah* (nafsu yang condong kepada perbuatan buruk) dan nafsu *muthma'innah* (keinginan yang bersih dari keburukan dan selalu merasa tentram dalam kesucian). Ketiga nafsu ini adalah milik Allah, karena Allah lah yang telah meletakkannya pada diri manusia.

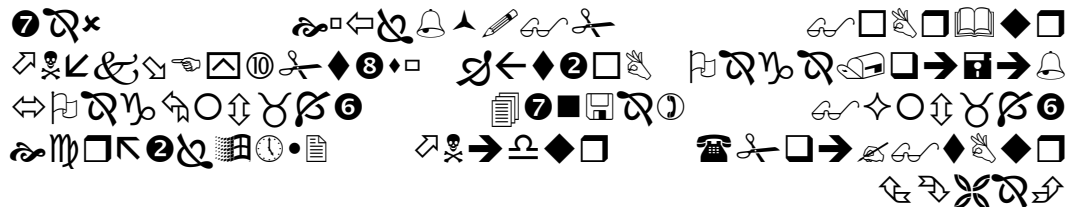
Setiap yang Allah anugerahkan kepada kita pastinya memiliki tujuan. Tujuan Allah menganugrahi ketiga nafsu untuk manusia adalah: Pertama, agar kita bisa mengenali, membedakan, dan mempelajari kemana muara akhir yang ingin dicapai oleh masing-masing nafsu tersebut. Kedua, kita diperintahkan untuk memilah dan memilih nafsu mana yang ingin kita jadikan sebagai teman, sahabat, dan musuh kita. Ketiga, nafsu itu dianugerahkan kepada kita agar kita bisa memilih dan memutuskan sendiri, mana jalan kita yang benar.

b. Menolak Jalan Kebenaran

Salah satu cara mengetahui seseorang terkena penyakit hati adalah dengan cara melihat tanda lahiriyahnya. Misalnya, dengan melihat si penderita mau patuh atau tidak pada syariat agama. Jika orang tersebut tidak patuh maka ia telah terjangkit penyakit hati. Dikatakan demikian karena menolak jalan kebenaran dan tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan gejala awal orang-orang yang terkena penyakit hati. Penyakit ini menyerang manusia dengan tujuan menjauhkan seseorang dari jalan Allah.

Salah satu indikasi seseorang telah terkena penyakit hati yang suka menolak jalan kebenaran adalah ia sering merasa malas dan enggan untuk melakukan kewajibannya sebagai umat muslim seperti shalat, puasa dan semua yang diperintahkan oleh Allah. Apabila seseorang sudah merasa malas dan enggan untuk melaksanakan perintah Allah maka itu dapat membahayakan iman-Islamnya.

Allah SWT berfirman:



Artinya: *“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu, bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada), dan mereka mati dalam keadaan kafir.”* (Q.S. At-Taubah : 125)¹⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa aslinya orang yang dihatinya ada penyakit hati kalau diberi peringatan tentang syariat agama, ia cenderung selalu menolak. Meski akalinya membenarkan dan dapat memahami maksud dari perintah agamanya, tapi nafsunya tetap saja mengajaknya untuk menolak perintah tersebut.

c. Tidak Mau Belajar

Penyakit hati mudah sekali terserang pada manusia, apalagi ketika ia sedang menghadapi suatu ujian. Semakin besar masalah yang datang semakin besar pula penyakit tersebut tumbuh dalam hati dan pikiran orang-orang yang sedang diuji dengan masalahnya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 123.

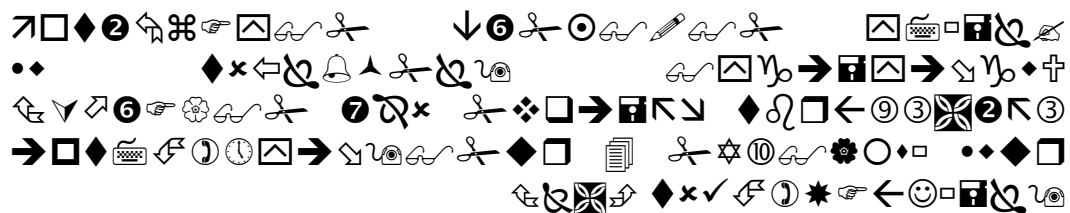
kemunafikan yaitu menutupi sifat-sifat buruk yang dimilikinya, sehingga ia tidak mendapatkan kritik atau nasihat.²¹

3. Macam-Macam Penyakit Hati

Penyakit hati pada dasarnya memiliki banyak macamnya. Ia ada dalam diri manusia. Tidak peduli apakah itu kepada laki-perempuan, tua-muda, kaya-miskin, pejabat ataupun rakyat biasa. Penyakit hati tidak pernah mengenal kedudukan dan status sosial seseorang. Berikut merupakan beberapa macam penyakit hati yang sering dialami oleh manusia.

a. Sombong

Sombong adalah merasa tinggi atas manusia lainnya dan meremehkan mereka. Sombong merupakan salah satu emosi yang dibenci dan perilaku yang dicela oleh Allah.²² Allah melarang hambanya untuk bersifat sombong, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:



Artinya: “Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Qashash: 83)²³

²¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*,..., hal.98.

²² Musfir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 214.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 395.



Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (Q.S. Luqman: 18)²⁴

Demikian lah Allah melarang umat manusia untuk bersifat sombong. Sombong merupakan sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain dan menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya di antara orang lain. Berikut merupakan penyebab sombong antara lain:²⁵(1) Sombong karena ilmu. Ia menganggap dirinya memiliki banyak ilmu dan menganggap orang lain bodoh dibandingkan dengan dirinya; (2) Sombong karena amal dan ibadah. Ia menganggap bahwa dirinya memiliki derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, sedangkan orang lain celaka dan hanya dirinya sendirilah yang selamat; (3) Sombong karena kebangsawanan dan keturunan. Menganggap dirinya adalah orang yang berdarah biru yang patut untuk dihormati dan menganggap orang lain tidak sederajat dengannya; (4) Bangga dengan kecantikan, sifat ini banyak dimiliki oleh wanita dengan mengagung-agungkan kecantikannya sehingga lupa bahwa semua itu merupakan pemberian dari Tuhan; (5) Sombong karena harta. Ia merasa memiliki banyak harta dan berkuasa dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit harta lalu menghina mereka; (6) Sombong karena kekuatan dan kemampuan berkelahi. Menganggap dirinya paling kuat dan orang

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 412.

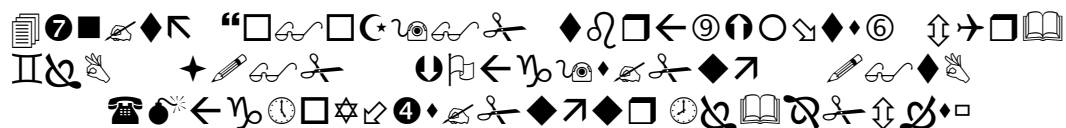
²⁵ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*..., hal. 243.

lain lemah, sehingga merasa tidak ada yang lebih kuat dari dirinya; (7) Sombong karena banyak pengikut, penolong, dan kerabat.

Sifat sombong hampir semua orang memilikinya, hanya orang yang takut kepada Allah sajalah yang mampu mengikisnya. Indikator penyakit sombong di antaranya adalah: Berlagak ketika berjalan dengan membungkukkan pundak dan memalingkan muka; melakukan kerusakan di muka bumi apabila ada kesempatan dengan menolak nasihat dan menentang kebenaran; berlebihan dalam berbicara; memanjangkan pakaian dengan sombong dan membanggakan diri; menginginkan semua orang membutuhkan kepadanya, sementara ia tidak butuh kepada orang lain; ingin lebih dahulu daripada orang lain saat berjalan, dalam pertemuan, ketika berbicara, dan lain sebagainya.²⁶

b. Dengki

Dengki adalah sikap mengharap hilangnya sebuah nikmat dari pemiliknya, yang diiringi dengan usaha untuk menghilangkannya. Dengki adalah suatu kecenderungan seseorang yang berharap agar nikmat yang diperoleh orang lain hilang. Tindakan ini adalah sebuah tindakan yang general dari usaha spesifik lainnya untuk menghilangkan nikmat tersebut dari pemiliknya.²⁷ Allah Swt berfirman:



²⁶ Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Mizan Pusaka, 2004), hal. 62-63.

²⁷ Amru Abdul Salam, *Waspadalah Dengki!*, (Jakarta: Cendikia Sentral Muslim, 2005), hal. 15.

Artinya: “Apakah mereka dengki terhadapnya karena keutamaan yang dianugerahkan Allah kepadanya..” (Q.S. An-Nisa: 54)²⁸

Kedengkian biasanya timbul karena terjadinya perbedaan anugrah, keunggulan dan kelebihan dalam konteks harta dan kedudukan yang bersifat duniawi seperti yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Perbedaan kelebihan merupakan hak Allah dalam memberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Semua perbedaan dan kelebihan tersebut adalah untuk kemaslahatan masing-masing sehingga setiap manusia yang beriman dituntut untuk menerima dengan lapang dada dan menghindari perasaan dengki atau iri terhadap kelebihan yang diterima oleh orang lain.²⁹

Penyebab dengki adalah permusuhan dan kebencian. karena jika seseorang merasa diganggu oleh orang lain karena suatu sebab, dan bertentangan dengan kepentingannya, maka hatinya akan membencinya, dan akan tertanam dendam di dalam hatinya. Sedangkan dendam akan reda dengan cara membalasnya. Dari situlah apabila musuh tertimpa bencana, ia akan gembira. Ia mengira bahwa itu adalah pertolongan Allah kepadanya. Sebaliknya, apabila musuhnya mendapat nikmat, ia akan marah karenanya. Maka kedengkian akan bercokol pada kebencian dan permusuhan, dan tidak pernah terpisah darinya.³⁰

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 87.

²⁹ Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 158-159.

³⁰ Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Zaituna, 2010), hal. 171-172.

Indikator dari penyakit dengki adalah: Suka berbuat kemudharatan atau kerusakan pada teman/rekannya sendiri; Ketika bertemu temannya, dia berpura-pura mendukung, Sedangkan saat berada di belakang, dia menohok temannya sendiri; Mengharapkan hilangnya nikmat harta, ilmu, kehormatan, kedudukan, kebahagiaan, dan sebagainya dari orang lain agar berpindah kepadanya.³¹

Kedengkian ada dua macam³²: Pertama, kedengkian yang tercela secara syar'i yaitu kebencian seseorang melihat nikmat yang diberikan kepada orang lain dan berharap agar nikmat itu hilang darinya. Kedua, kedengkian yang dikenal dengan *ghibthah* yaitu harapan seseorang untuk memiliki nikmat yang diberikan kepada orang lain tanpa berharap agar nikmat itu hilang darinya.

c. Tamak

Tamak adalah lawan dari sifat puas diri (*qana'ah*), tidak ridha terhadap pembagian, banyak berangan-angan, dan tergiur dengan apa yang dimiliki oleh manusia.³³ Manusia yang memiliki sifat tamak dalam dirinya tidak akan pernah merasa tenang, karena ia terus menerus menginginkan sesuatu yang lebih dalam dirinya, sehingga ia tidak pernah merasa cukup dan tidak bersyukur terhadap sesuatu yang telah ia miliki.

Salah satu penyebab tamak adalah karena kecintaannya terhadap harta dunia. Mereka selalu merasa kurang, merasa masih miskin, sehingga perlu

³¹ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 68.

³² Musfir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 209.

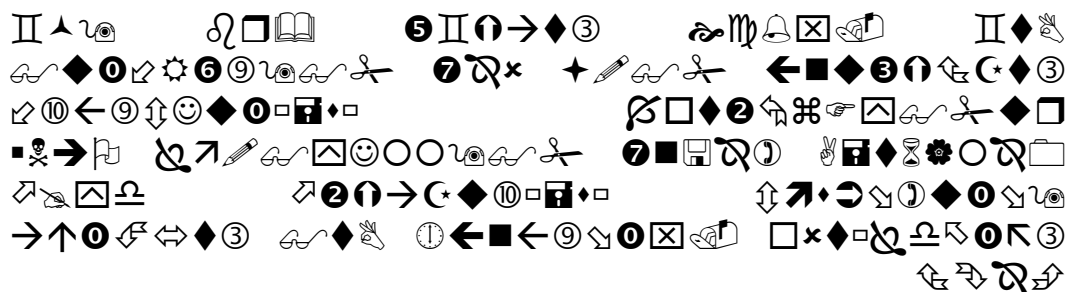
³³ Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 103.

menumpuk terus-menerus harta kekayaannya. Orang yang memiliki rasa tamak tidak pernah memikirkan orang lain, ia hanya ingin memperkaya diri sendiri demi kepuasan bathinnya. Salah satu contohnya adalah Qarun yang diberikan harta kekayaan oleh Allah namun ia tidak bersyukur, ia durhaka dan congkak. Hingga Allah menenggelamkan rumah dan hartanya ke dalam tanah.

Tamak merupakan sifat yang jelak dan itu sangat dilarang di larang Islam, adapun indikator dari sifat tamak, diantaranya: sangat mencintai harta yang telah dimiliki; terlampau bersemangat dalam mencari harta, sehinggatidak memperhatikan waktu dan kondisi tubuh; terlalu hemat dalam membelanjakan harta; merasa berat untuk mengeluarkan harta untuk kepentingan Agama dan Sosial; mendambakan kemewahan duniadan kurang memperhatikan untuk kehidupan akhirat; semua pemuatan selalu diukur dari materi.

d. Buruk sangka (*Su' al-Zhann*)

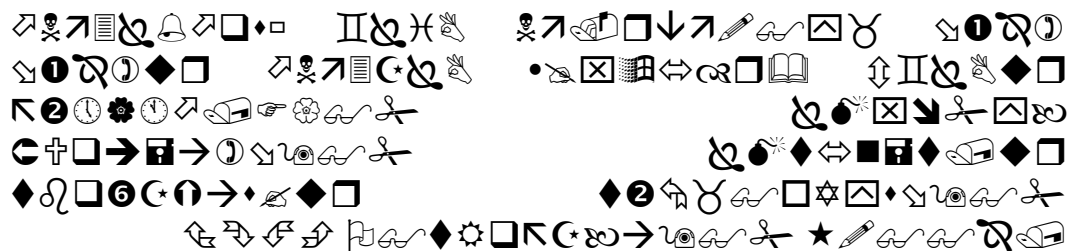
Secara bahasa, kata *zhann* memiliki banyak arti³⁴, Pertama, “ragu”. Misalnya “sumur itu meragukan”. Maksudnya, seseorang tidak tahu apakah di dalamnya terdapat air atau tidak. Allah swt berfirman:



³⁴ Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 100-101.

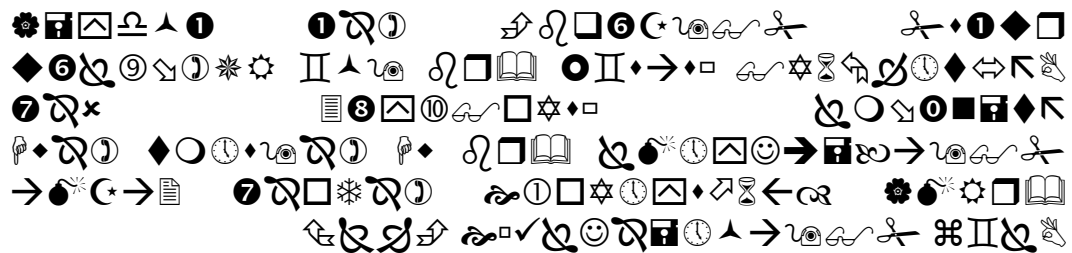
Artinya: *Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu daya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.*(Q.S. al-Hajj: 15)³⁵

Kedua, “tuduhan”. Misalnya seseorang menuduh orang lain yaitu menampakkan tuduhan terhadap mereka. Allah swt berfirman:



Artinya: *Ketika datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka.* (Q.S. al-Ahzab: 10)³⁶

Ketiga, “perkiraan” atau “pengetahuan tanpa keyakinan”. Allah swt berfirman:

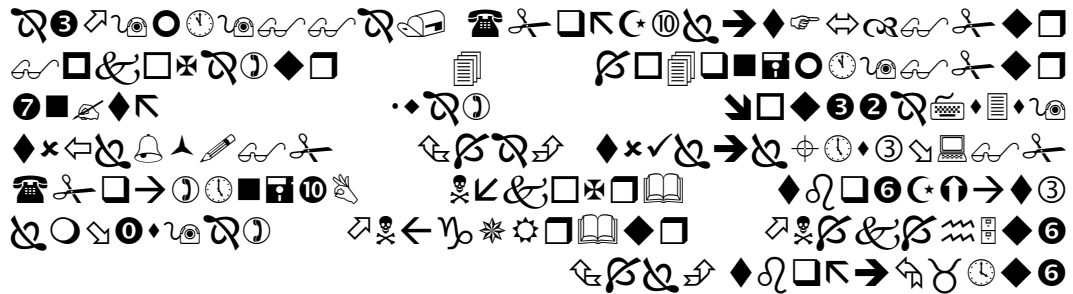


Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia mengira bahwa kami tidak mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".* (Q.S. al-Anbiya: 87)³⁷

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 333.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 419.

Keempat, “keyakinan” . Allah swt berfirman:



Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.* (Q.S. al-Baqarah: 45-46)³⁸

Seluruh arti kata tersebut di atas, satu sama lain tidak bertentangan.

Semuanya adalah gambaran tingkatan *zhann* dari yang paling bawah sampai yang paling atas. Jadi, *zhann* adalah perkiraan, kekhawatiran, atau pikiran yang timbul karena ada penanda dan penghubung. Apabila penanda dan penghubung itu kuat, maka hasilnya adalah pengetahuan yang meyakinkan atau kepastian. Sebaliknya apabila penanda dan penghubung itu lemah, maka akan menghasilkan keraguan, dugaan, atau pengetahuan yang tidak meyakinkan.³⁹

Adapun arti kata *su'* secara bahasa memiliki dua arti. Pertama, segala sesuatu yang buruk, kebalikan dari kata baik. Kedua, setiap sesuatu yang menghalangi manusia dari urusan-urusan dunia dan akhirat, baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.⁴⁰

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 329.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 7.

³⁹ Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*..., hal. 102.

⁴⁰ Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*..., hal. 103.

Setelah kita mengetahui arti dari kata *zhann* dan *su'* dapat disimpulkan bahwa *su' al-zhann* adalah mengira atau menyangka orang lain memiliki satu sifat buruk dan menuduhnya dengan segala kejelekan tanpa adanya bukti.

e. *Riya dan Sum'ah*

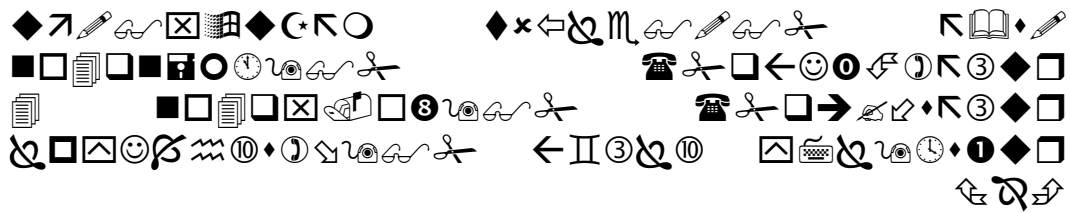
Riya adalah turunan dari kata "*ru'yah*" (melihat), yang berarti senang jika dilihat orang.⁴¹ sedangkan *sum'ah* adalah memperdengarkan kelebihan amalan yang telah dilakukan kepada orang lain. Jika seseorang membagi-bagikan uang atau bingkisan kepada fakir miskin di hadapan orang banyak untuk menimbulkan kesan bahwa dia adalah orang yang dermawan, maka itu adalah *riya*. Sedangkan jika seseorang membicarakan kepada orang lain, tentang kebaikan diri baik itu berupa sedekah, ibadah dan lain sebagainya, dengan maksud agar orang menganggap bahwa dirinya merupakan orang yang baik hati, maka itulah yang disebut dengan *sum'ah*.⁴²

Riya dan sum'ah merupakan sikap yang mengantarkan seseorang kepada ketidak-ikhlasan. Padahal, Allah swt sudah memberikan batasan, bahwa setiap hambanya boleh melakukan sesuatu semata-mata hanya karena Allah swt.



⁴¹ Amru Khalid, *Terapi Hati*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005) hal. 29.

⁴² Ahmad Barozi, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya...*, hal. 175.



Artinya: *Dan tiadalah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah secara ikhlas dalam (menjalankan) agama dengan lurus.* (Q.S. al-Bayyinah: 5)⁴³

Ada empat tanda orang yang *riya*. Pertama, malas beramal atau beribadah jika sendirian. Kedua, jika di depan orang lain atau orang banyak, ia rajin beramal ataupun beribadah. Ketiga, jika dipuji, semakin banyak amal yang dilakukannya. Keempat, jika tak ada yang memujinya, berkuranglah amalnya atau tidak mau beramal. Sedangkan tanda-tanda *sum'ah* juga ada empat. Pertama, isi pembicaraannya bermaksud untuk memperdengarkan amal kebajikan yang telah dilakukan dan kelebihan dirinya. Kedua, kata-kata yang diucapkan dirangkai sedemikian rupa untuk memberi kesan bahwa dirinya baik. Ketiga, jika dipuji semakin senang hatinya dan kian rajin memperdengarkan amalan dan kelebihannya. Dan yang keempat, jika tidak dipuji hatinya jadi kecewa.⁴⁴

Orang yang bersih hatinya, ikhlas amal perbuatannya dan teguh keyakinannya, selalu menyembunyikan amal ibadahnya, sebagaimana ia menyembunyikan keburukannya di hadapan orang lain. Dia takut bila amalियahnya dan ibadahnya dilihat orang lain, sebab hal ini dapat menambah kekeruhan hati dan munculnya sifat *riya*.⁴⁵

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 598.

⁴⁴ Ahmad Barozi, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*..., hal. 176.

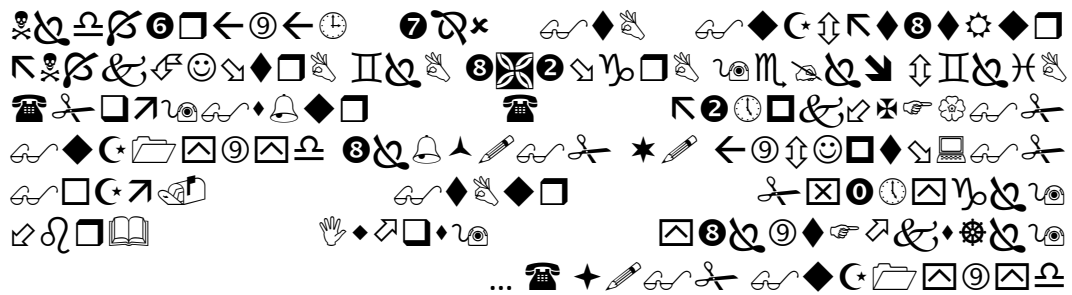
⁴⁵ Haqiqi Alif, *Qalbu yang Sakit*, (Jombang: Lintas Media, 2014), hal. 142.

sebentar. Mereka pelit kepadamu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan akan hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedangkan mereka pelit untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Ahzab: 18-19)⁴⁷

g. Dendam

Dendam adalah permusuhan yang terpendam di dalam hati. Permusuhan adalah kebencian disertai keinginan membalas, sampai pada batas ingin melenyapkan dari muka bumi. Salah satu sinonim kata *al-hiqd* (dendam) adalah *al-ghill*. *Al-ghill* adalah permusuhan yang menjalar cepat di dalam hati.⁴⁸

Allah swt. telah menjelaskan bahwa di antara kesempurnaan karunia dan keutamaan-Nya untuk penghuni surga adalah dengan membersihkan hati mereka dari dendam. Oleh sebab itu mereka tidak saling membenci. Allah swt. berfirman:



Artinya: Dan kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka, mengalir dibawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, “segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.”... (Q.S. al-A’raf: 43)⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 420.

⁴⁸ Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*..., hal. 169.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 155.

BAB IV PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Pembahasan Data Penelitian

1. Penyakit Hati Menurut Islam

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “*Dalam tubuh manusia terdapat sekerat daging yang apabila sekerat daging itu baik maka baik pula seluruh anggota tubuh yang lain. Namun apabila ia buruk maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, sekerat daging itu adalah hati.*” (HR. Muslim)¹

Hati seseorang bisa sakit bahkan semakin parah dan hatinya menjadi mati, tanpa disadari oleh pemiliknya. Tanda hati itu sakit atau telah mati adalah seseorang tidak lagi dapat merasakan takut untuk berbuat maksiat dan tidak menderita bahwa dirinya berada dalam kebodohan tentang kebenaran serta memiliki aqidah yang sesat.²

Seseorang apabila telah terkena penyakit hati maka dalam dirinya tidak ada lagi perasaan bersalah apabila melakukan suatu pelanggaran terhadap ajaran. Ia akan melakukan berbagai cara untuk membenarkan apa yang telah ia lakukan.

¹ Muslim bin al-Hajj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, (Jakarta: Al-Mahira, 2012), hal. 48.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dkk, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hal. 29.

Di dalam Islam telah dijelaskan mengenai penyakit hati yang terdapat di dalam Al-Quran. Di antaranya:



Artinya: *dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.* (QS. Al-Baqarah: 10)³

Dalam tafsir *Ringkasan Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa “dalam hati mereka ada penyakit” ada pendapat yang mengatakan bahwa penyakit itu berupa keraguan. Pendapat lain mengatakan riya. Pendapat yang lain mengatakan *rijs* (kekejian/kotoran). Yang benar ialah kesemuanya itu, yakni penyakit yang ada di dalam hati kaum munafik ialah keraguan, riya, dan kekejian/kotoran. Penyakit ragu karena mereka meragukan risalah Nabi Saw, dikatakan riya karena mereka menampakkan keimanan padahal mereka kafir, dan dikatakan kekejian karena mereka kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran merupakan kekejian dan kekotoran. “*lalu ditambah penyakit itu*”, yakni menambah keraguan, riya dan kekejian itu.⁴

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dijelaskan (في قلوبهم مرض) *fi qulubihim maradhun*/ dalam hati mereka ada penyakit yakni goresan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjelaskan mereka

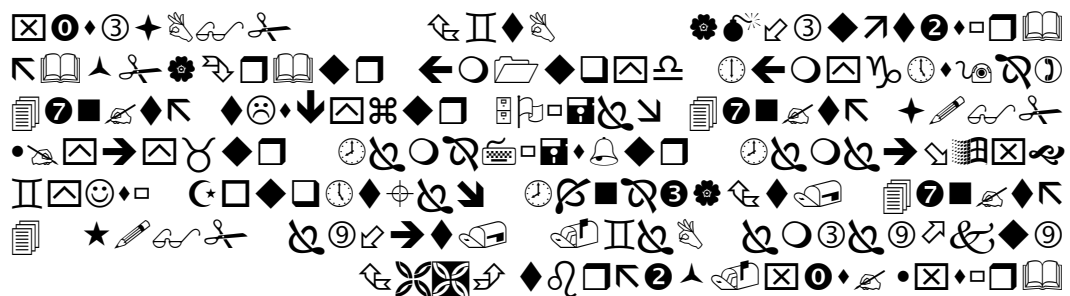
³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnan Pentasbihan Mushab, 2007), hal. 3.

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 82.

memiliki akhlak yang sangat buruk. Penyakit itulah yang lahir akibat kemunafikan mereka.⁵

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, dijelaskan “di dalam hati mereka ada penyakit” pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena pantangan kelintasan, merasa diri lebih pintar, ingin memiliki kedudukan yang lebih tinggi. “*lalu Allah menambah penyakit mereka*” penyakit dengki, penyakit buruk hati. Setiap orang merasa diri sendirilah yang paling benar.⁶

Berdasarkan beberapa tafsir di atas dapat dipahami bahwa penyakit hati yang ada pada diri manusia ialah berupa keraguan yang ada di dalam hati manusia sehingga tindakan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Itulah yang menyebabkan mereka dengki, riya dan sebagainya, apapun yang mereka kerjakan tidak lagi semata hanya karena Allah, melainkan karena ingin mendapat kedudukan di antara manusia.



Artinya: maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnyanya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang memberinya petunjuk sesudah Allah

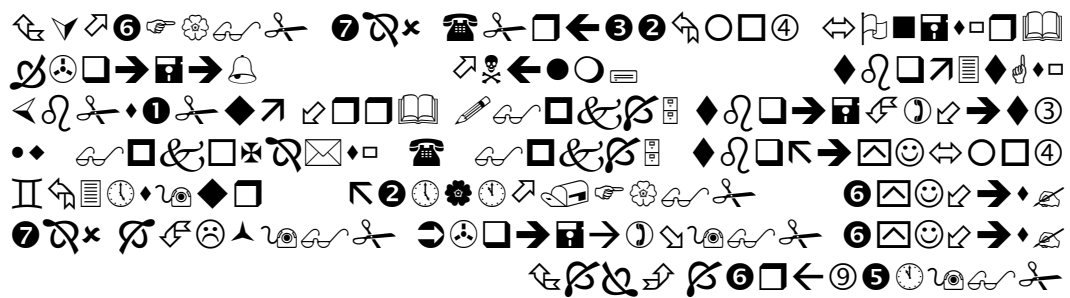
⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.102.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 166.

(membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jaatsiyah: 23)⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dijelaskan bahwa ayat di atas mengecam mereka dan siapapun yang mengakui wujud Tuhan, tetapi amal-amal perbuatannya bertentangan dengan keniscayaan itu mereka sebenarnya tidak menyembah Tuhan tetapi menyembah hawa nafsunya sendiri.⁸

Berdasarkan tafsir di atas dijelaskan bahwa Allah mengecam orang yang mengaku adanya tuhan, tetapi tidak pernah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Orang-orang itulah yang selalu mengikuti hawa nafsunya yang hatinya selalu berpaut kepada sesuatu yang diinginkannya.



Artinya: maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar, karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj: 46)⁹

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, dijelaskan bahwa, dalam mengembara hidup di bumi sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 501.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 53.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 337.

Bukan sedikit orang yang mengembara di muka bumi, namun kebesaran Tuhan tidak kelihatan olehnya, walaupun matanya nyala. Sebab yang buta bukan mata, melainkan kebutaan hati yang ada dalam dada. Kalau hati yang buta, dia tidak dapat menerima dan membandingkan apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta keliling kita; alam insan, hidup dan pencipta. Karena tiap-tiap pribadi kita, barulah bertumbuh jadi manusia sejati bilamana kontak kita selalu ada dengan yang empat itu: alam, insan, hidup dan pencipta.¹⁰

Manusia hidup di bumi harus dapat mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu, bukan hanya mata dan telinga yang digunakan untuk melihat, tetapi juga hati mereka yang digunakan untuk mencerna dan merenungkan kebenaran Tuhan. Kebutaan yang sesungguhnya adalah bukan kerana matanya tidak dapat melihat, tetapi disebabkan oleh kebutaan hati yang tidak dapat melihat kebenaran atas kuasa Allah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ، عَنْ رَبِيعٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ؟ فَقَالَ قَوْمٌ: نَحْنُ سَمِعْنَاهُ، فَقَالَ لَعَلَّكُمْ تَعْنُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ؟ قَالُوا أَجَلْ. قَالَ تِلْكَ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَاتُ، وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ، فَقُلْتُ: أَنَا. قَالَ: أَنْتَ اللَّهُ أَبُوكَ! قَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجَجَّيًّا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَارًا إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ." (رواه مسلم)

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 6..., hal. 4710.

Artinya: Muhammad bin Abdullah bin Numair menyampaikan kepada kami dari Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan, dari Saad bin Thariq, dari Rab'I bahwa Huzaifah berkata, "ketika kami bersama Umar dia bertanya, 'siapa di antara kalian yang mendengar Rasulullah Saw bersabda tentang fitnah?' beberapa orang berkata, 'kami pernah mendengarnya.' Umar berkata, 'barangkali yang kalian dengar maksud fitnah (dosa) yang berkenaan dengan keluarga dan tetangga?' mereka berkata, 'ya'. Umar berkata, 'itu bisa dihapus dengan shalat, puasa dan zakat. Tetapi (yang aku maksud adalah) siapa di antara kalian yang pernah mendengar Nabi Saw menyampaikan tentang fitnah (kekecauan) yang bergejolak seperti gelombang lautan?' orang-orang terdiam. Akupun menyahut, 'aku'. Umar berkata, 'engkau memang luar biasa'. Huzaifah mengetakan, "aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, fitnah akan melekat dalam hati (sedikit demi sedikit) seperti tikat yang dianyam sehelai demi sehelai. Hati yang terpengaruh dengan fitnah, padanya akan terdapat bintik hitam, sedangkan hati yang mengingkari fitnah, padanya akan terdapat bintik putih. Hingga pada akhirnya akan ada dua macam hati: (pertama) putih seperti batu marmer yang halus fitnah tidak akan memberi mudharat kepadanya selama masih ada langit dan bumi. (kedua) hitam legam seperti kuali yang terbalik, ia tidak mengenali yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar kecuali sekehendak nafsunya". (HR. Muslim)¹¹

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa dalam dada manusia ada hati yang membisikkan perintah, mengajak kebaikan dan membenarkan yang memang benar. Jadi orang menemukan itu dalam dirinya hendaklah sadar bahwa bisikan itu dari Allah, maka pujilah Dia. Ada bisikan yang mengajak pada keburukan dan mendustakan kebenaran, maka orang yang mendapati hal itu hendaknya meminta perlindungan dari godaan syetan yang terkutuk.¹²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyakit hati dalam Islam adalah hati yang di dalamnya ada keraguan terhadap ajaran Rasul sehingga tidak ada lagi perasaan bersalah apabila telah

¹¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 3, Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Al-Mahira, 2012), hal. 81.

¹² Said Abdul Azhim, *Hati Yang Bening*, (Jakarta: Cendikia Central Muslim, 2005), hal. 30.

melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan hatinya tidak lagi dapat menerima kebaikan yang diibaratkan seperti kendi yang terbalik yang tidak dapat menerima oleh air. Hal ini dapat dilihat oleh sifat yang ditunjukkan oleh manusia seperti sombong, tamak dan dengki.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penyakit Hati

Anas Ahmad Karzon mengelompokkan penyebab penyakit hati menjadi dua, yaitu, *Syubhat* dan *Syahwat*. Berkata Ibnu Qayyim al-Jauziah, “fitnah yang terjadi di dalam hati merupakan penyebab sakitnya. Ada yang berupa fitnah *syubhat*, fitnah penyelewengan dan kesesatan, fitnah maksiat dan *bid'ah*, serta fitnah kezaliman dan kebodohan. Maka yang pertama akan mengakibatkan kerusakan niat dan kehendak, dan yang kedua akan mengakibatkan kerusakan ilmu dan akidah.”¹³

Syubhat saat merasuk ke dalam akal dan tidak selaras degan hawa nafsu, ia tidak akan banyak berpengaruh. Karena jiwa akan segera melawan dan membodohnya. Namun jika hal itu dapat diterima oleh jiwa manakala sejalan dengan hawa nafsunya maka pada saat itu *syubhat* akan merembes dan mengambil jalan menuju hati. Selanjutnya ia akan menjadi *syubhat* jiwa, karena ia telah menemukan sandaran pada hawa nafsu.¹⁴

Syahwat adalah insting fitrah yang dengannya jiwa menyukai dan cenderung padanya. Nsmun, apabila motif-motif fitrah ini belum tertata dengan standar syar'i yang benar, dan belum dikuatkan oleh ajaran Islam yang akan

¹³ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 241.

¹⁴ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 215.

menjaga kehormatan, kesehatan, dan kelurusan bagi jiwa manusia, yang dengan itu ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka ia akan tenggelam di dalam syahwat dunia sesaat, dan kecenderungan –kecenderungan fitrahnya akan menyimpang menjadi penyakit yang akan mengaburkan tabiat manusia, serta akan memalingkannya dari aktifitas untuk kebaikan akhiratnya, hingga celakalah ia.¹⁵

Seseorang yang hatinya selalu diliputi oleh nafsu syahwat, maka hatinya akan menjadi lemah dan akhirnya hatinya terserang penyakit yang cenderung akan selalu menuruti apapun yang diinginkannya.¹⁶ Penyebab terjadinya penyakit hati yang banyak melanda umat manusia di antaranya adalah:

a. Syirik

Syirik merupakan perbuatan, anggapan, atau iktikad menyekutukan Allah Swt dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa selain Allah Swt. Menurut pengertian bahasa, berarti persekutuan atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik. Syirik merupakan dosa besar yang tidak terampuni.¹⁷ Perbuatan syirik adalah perbuatan terkutuk yang akan menjatuhkan martabat manusia seperti hewan, bahkan lebih hina.¹⁸ Sebagaimana firman Allah:



¹⁵ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 237.

¹⁶ Abu Ubaidillah Usamah, *Penyakit Hati dan Obatnya*, (solo: Ziyat Visi Media, 2008), hal. 24.

¹⁷ M. Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 468.

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Penyejuk Hati*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 133.

Artinya: mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu. (Q.S al-Furqan: 44)¹⁹

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa, apabila orang telah memperturutkan kehendak hawa dan nafsunya, cahaya ketuhanan kabur dalam hatinya. Hawa itulah yang menutup pendengaran dan penglihatannya, hawa membatasi saluran penghubung di antara pendengaran dengan hatinya. Sebab itu meskipun mata mereka melihat, tidak ada yang nampak. Meskipun telinga mendengar tidak ada yang masuk. Hati telah lama putus dengan pancaindra. Maka lebih rendahlah dia dari binatang. Manusia yang memakai sifat binatang, maka lebih rendah dari binatang. Binatang pun masih dapat dipuji karena kepatuhannya mengikuti perintah Tuhannya. Tetapi manusia telah kehilangan pikiran yang waras, siapa yang akan dipatuhinya, manusia yang demikian sengsara bathinnya, sebab sebagai manusia dia masih mempunyai akal. Dia melawan akalnya sendiri, sebab itu dia sengsara.²⁰

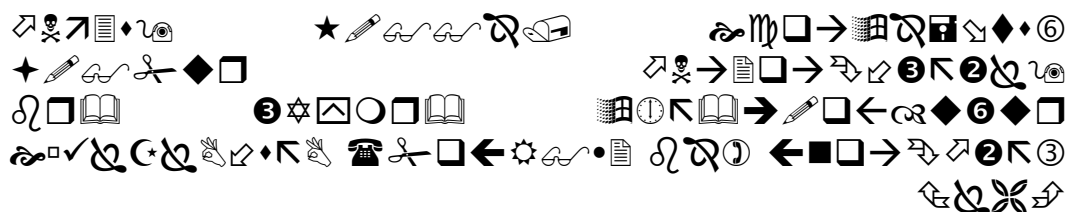
Manusia berubah derajatnya menjadi hewan, bahkan hewan lebih mulia dari pada manusia, seperti yang disebutkan dalam ayat ini . Orang yang memiliki sifat syirik, akan menjalani hidupnya tanpa akidah, ia tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, tidak pernah tahu bagaimana nikmat Islam yang sesungguhnya. Oleh sebab itu syirik merupakan salah satu penyebab penyakit hati, apabila seseorang mempercayai Allah maka tidak akan timbul penyakit hati dalam dirinya seperti penyakit dengki, sombong dan lainnya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* ..., hal. 364.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003) hal. 5037-5038)

b. Munafik

Modal utama orang-orang munafik adalah tipuan yang mereka perjualbelikan. Mereka mengerahkan segenap jerih payah agar tipuan itu tidak terungkap. Untuk itu mereka banyak bersumpah palsu di setiap tempat, dengan asumsi hal tersebut dapat menutupi penipuan mereka.²¹ Mengenai hal ini Allah Swt berfirman:



Artinya: “Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.” (QS. At-Taubah: 62)²²

Orang-orang munafik akan selalu cemas dan waspada terhadap penyingkapan dan kebusukan mereka. Mereka akan selalu merasa cemas dan guncang. Mereka selalu berada dalam ketakutan dan kebingungan, serta terpuruk ke tiap arah, buta mata batin dan hati. Cukuplah azab seperti itu, yang membakar batin mereka di dunia, dan azab akhirat lebih besar lagi.²³

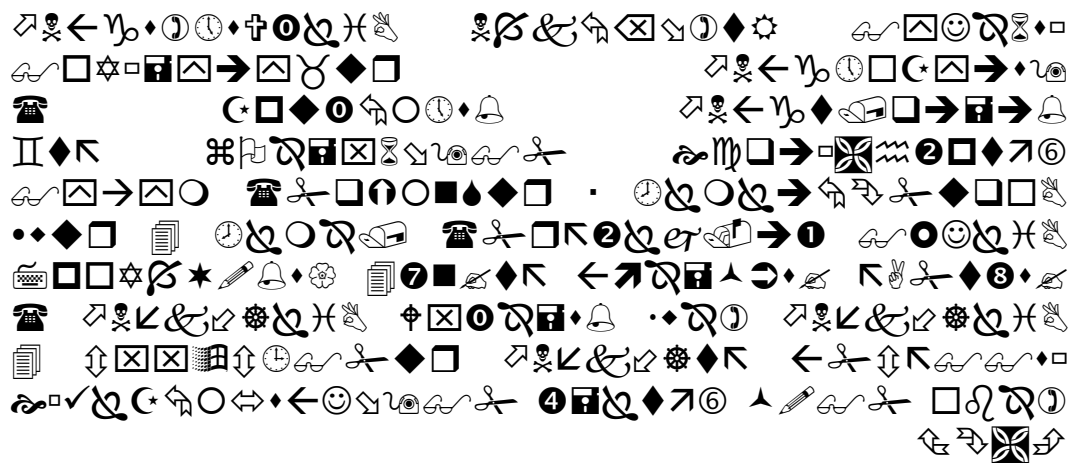
c. Perbuatan maksiat

²¹ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 221.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 197.

²³ Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 223.

Apabila kemaksiatan sudah berkumpul di dalam hati seseorang maka akan menghalangi pandangannya tentang kebaikan, ia akan lupa akan Allah dan senantiasa mengabaikan perintah dan larangan-Nya. Allah berfirman:



Artinya: *tetapi karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya.* (Q.S al-Maidah: 13)²⁴

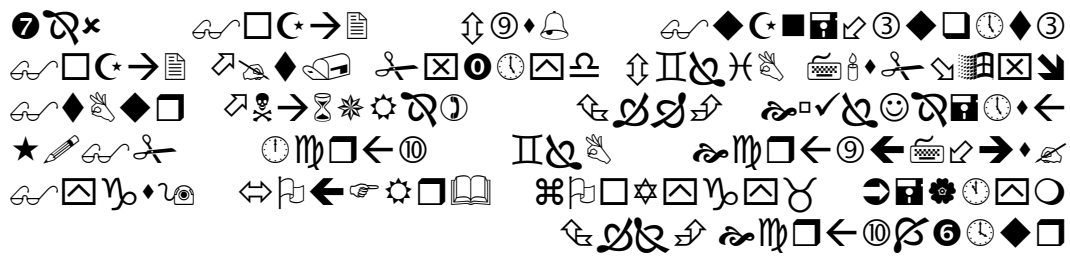
Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, disebutkan bahwa *Kami kutuk mereka*, yakni Kami jauhkan mereka dari Rahmat Kami, dan karena itu *Kami jadikan hati mereka keras membatu*, sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras membatu dan tidak dapat dibentuk lagi.²⁵

Allah juga menyebutkan perihal orang yang gemar melakukan kemaksiatan di dalam al-Quran melalui firman-Nya:



²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 364.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 49.



Artinya: *dan telah dekat lah kedatangan kedatangan janji yang benar (hari berbangkit): aduhai, celakalah kami! Sesungguhnya kami dalam kelalaian tentang ini. Bahkan kami adalah orang-orang yang dzalim. Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya.* (QS. al-Anbiya: 97-98)²⁷

Di antara pertanda lalai ialah bila seseorang tidak menyukai majelis-majelis kebaikan. Jika diundang untuk menghadiri pengajian atau ceramah agama, selalu banyak alasan untuk menolaknya.²⁸

Al-Ghazali menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *menyingkap rahasia qolbu* kelalaian atau kelengahan akan menambah penyesalan, kelalaian akan menghilangkan kenikmatan dan menghalangi penghambaan kepada Allah. Kelengahan akan menambah kedengkian, keaiban dan kekecewaan.²⁹

Adapun kelompok orang-orang lalai ini adalah mata mereka tidak dipergunakan untuk melihat segala nikmat Allah, telinga tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat-Nya, dan hatinya enggan berdzikir. Dan Allah telah mengunci mati hati mereka sehingga kehidupan mereka dipenuhi kerugian.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 330.

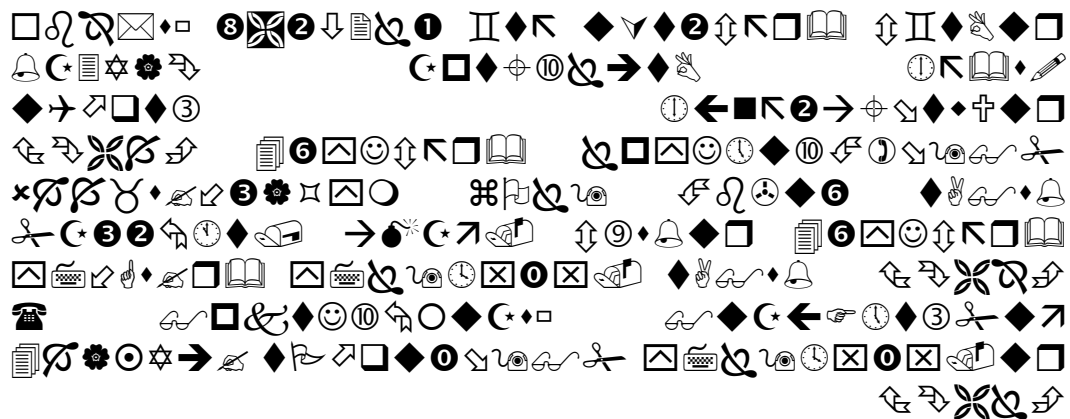
²⁸ ‘Aidh bin ‘Abdullah Al-Qarni, *Hidupkan Hatimu*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 283.

²⁹ Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qolbu*, (Surabaya: Amelia, 2004), hal. 33.

Mereka sesat dan menyesatkan. Mereka terlihat hidup dan berjaan di atas bumi, akan tetapi sebenarnya kehidupan mereka seperti mayit dalam kuburan.³⁰

e. Berpaling

Maksudnya berpaling di sini adalah berpaling dari mempelajari ilmu agama dan mendalaminya serta berpaling dari ilmu pengetahuan tentang sunnah penghulu para utusan. Orang yang berpaling dari Allah adalah orang yang tidak mau menghadiri majelis ilmu, tidak mau meminta fatwa para ulama, dan tidak mempunyai pemahaman tentang agama. Hal ini terhimpun dalam firman-Nya:



Artinya: *barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dulunya orang yang melihat?' Allah berfirman: 'demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya; dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.* (QS. Thaahaa: 124-126)³¹

Kata (ضنك) *dhankan* adalah kata jadian dari (ضنك) *dhanuka* yang berarti sempit. Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir atau

³⁰ Muhammad Ash-shayim, *Mengapa Hati Menjadi Mati?*, (Jakarta: Cendikiana Central Muslim, 2004), hal. 94.

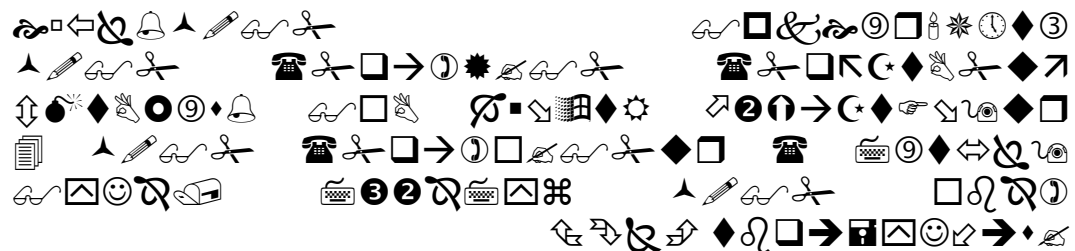
³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 320.

bathin. Kehidupan yang demikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena dia tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohaniyah, tidak merasakan kenikmatan rohani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material.³²

f. Sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan urusan akhirat

Untuk mencari ridha Allah, manusia tidak harus melupakan urusan dunia, seperti mencari rizki, membangun rumah dan lain sebagainya. Namun, manusia diperintahkan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus mempersiapkan bekal diri untuk dirinya di akhirat kelak.

Allah berfirman:



Artinya: hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). (QS. Al-Hasyr: 18)³³

Mengikuti keinginan dunia tidak akan ada habisnya. Seseorang bisa saja lupa akan akhirat apabila terlalu mengejar dunia, inilah yang menimbulkan penyakit hati dalam diri manusia, sehingga manusia rakus akan kenikmatan dunia.

Allah berfirman:

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 393.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal, 548.

Moh. Syamsi dalam bukunya yang berjudul *Jiwa-Jiwa yang Sakit* mengatakan bahwa induk kesalahan itu ada tiga, yaitu, dengki, rakus dan sombong. Kesombongan itu berasal dari iblis, ketika ia berlaku sombong dan membangkang terhadap perintah Allah, untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan padanya, maka dia menjadi dilaknat. Demikian pula dengan dengki dan tampak penyakit ini timbul akibat kecintaannya terhadap dunia semata.³⁷ Dalam penelitian ini, penulis membahas tiga permasalahan penyakit hati yaitu:

a. Permasalahan Sombong

Rasulullah Saw. melarang umatnya untuk bersifat sombong. Hal ini terdapat di dalam hadits yaitu:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَتَعْلُهُ حَسَنًا؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

Artinya: *dari Abdullah bin mas'ud Ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda," tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong walaupun hanya sebesar atom." Ada seorang laki-laki berkata, " sesungguhnya seseorang itu suka memakai pakaian yang bagus dan sandal atau sepatu yang bagus pula." Beliau bersabda," sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia." (HR. Muslim)³⁸*

Dalam hadits di atas menyebutkan bahwa Rasulullah Saw melarang manusia untuk bersifat sombong walaupun hanya sedikit. Dalam kasus ini

³⁷ Moh. Syamsi, *Jiwa-Jiwa yang Sakit*, (Surabaya: Amelia, 2013), hal. 142.

³⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia ...*, 58.

Rasulullah Saw menggunakan metode pengingkaran, yaitu dengan melarang umatnya untuk bersikap sombong. Setelah itu seorang laki-laki yang bertanya mengenai perihal orang yang memakai pakaian dan sandal yang bagus, Rasulullah Saw tidak langsung menjawab dengan kata “ya” atau “tidak” melainkan dengan penjelasan mengenai apa yang disukai oleh Allah. Hal ini menuntun lelaki tersebut untuk berfikir secara rasional mengenai sikap dan tindakannya agar bisa terhindar dari sifat sombong.

Disebutkan pula dalam sebuah kisah berkenaan dengan sombong, suatu hari Abu Dzar berdebat dengan seseorang. Lalu ia berkata, “wahai anak orang hitam (negro).” Kemudian Rasulullah Saw berkata, “wahai Abu Dzar, tidaklah orang yang berkulit putih lebih utama daripada orang yang berkulit hitam?” Lalu Abu Dzar berbaring dan berkata kepada orang itu, “Berdirilah dan injak pipiku.”³⁹ Berdasarkan kisah ini Rasulullah menyadarkan Abu Dzar dengan penghinaan sehingga ia tersadar dari kesombongannya.

Untuk mengatasi penyakit hati ini, ada beberapa cara yang harus dilakukan di antaranya yaitu: *Pertama*, seseorang harus berpikir siapakah dia yang dulu, sekarang dan kelak. Dia harus mengingat siapa pemilik atas dirinya, apakah patut seseorang sombong terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. *Kedua*, mengkaji ayat-ayat dan hadits mengenai sikap sombong supaya kita dapat mengingatkannya bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan tercela dan sangat

³⁹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 255.

berbahaya. *Ketiga*, harus benar-benar memerangi dengan bersemangat dan berusaha menghancurkannya.⁴⁰

Dalam hadits Rasulullah menjelaskan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ الْحَجَّاجِ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ إِلَى أَحَدٍ, وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Ahmad bin Hafsh menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari al-Hajjaj, dari Qatadah, dari Yazid bin Abdullah, dari Iyat bin himar Ra, ia berkata: "Rasulullah Saw bersabda: "sungguh, Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling rendah hati sehingga tidak ada orang yang menzalimi orang lain dan tidak membanggakan diri terhadap orang lain."* (HR. Abu Daud)⁴¹

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah memberikan penawar bagi sifat sombong yaitu berupa sifat tawadhu' yang harus ditanam dalam diri manusia. Tawadhu' atau rendah hati merupakan sikap mental yang tinggi dan terpuji sebagai cerminan dari akhlak karimah seseorang, perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilan yang sederhana, baik dalam ucapan, pakaian, prilaku dan sebagainya.⁴²

Islam mengharamkan seorang muslim takabur dan memerintahkannya untuk tawadhu'. Karena tawadhu' adalah sifat terpuji secara syariat bagi

⁴⁰ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 54.

⁴¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sajistani, *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), hal. 1021.

⁴² Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hal. 216.

orang yang tawadhu'. Karena orang yang tawadhu' dan rendah hati selalu bisa membaaur secara baik dengan orang banyak.⁴⁵ Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ: أَخْبَرُنِي عُمَرُو بْنُ الْحَارِثِ, أَنَّ دَرَجًا جَدَّته عَنْ أَبِي
الْهَيْثَمِ, عَنْ أَبِي سَعِيدٍ, عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَتَوَّاهُ ضَعُفَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
دَرَجَةً, يَرْفَعُ اللَّهُ بِهِ دَرَجَةً, وَ مَنْ يَتَكَبَّرْ عَلَى اللَّهِ دَرَجَةً, يَضَعَهُ اللَّهُ بِهِ دَرَجَةً, حَتَّى يَحْمِلَهُ فِي
أَسْفَلِ السَّافِلِينَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Harmalah bin Yahya menyampaikan kepada kami dari ibn Wahb, dari Amr bin Haris yang mengabarkan dari Darraj, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah Saw bersabda, "siapa yang bersikap tawadhu' kepada Allah satu derajat, niscaya Allah mengangkatnya satu derajat, siapa yang bersikap sombong terhadap Allah satu derajat, niscaya Allah akan merendharkannya satu derajat, hingga Allah memasukkannya ke dalam golongan orang-orang paling rendah (derajatnya). (HR. Ibnu Majjah)⁴⁶

b. Permasalahan Tamak

Mengenai permasalahan tamak, Rasulullah Saw bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ فُتَيْبِهِ, قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ, قَالَ حَدَّثَنَا
مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ, عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ وَعَاءٍ مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ, حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقِمُّ
صُلْبَهُ, فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ, فَتُلْتُ لَطْعًا مِهِ, وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ, وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ (رواه ابن حبان)

Artinya: Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hamalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, ibn Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Jabir, dari Miqdar ibn Ma'di Kariba: sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: " tidak ada tempat yang buruk yang diisi oleh anak

⁴⁵ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 265-266.

⁴⁶ M. Abu Abdullah bin Yazid Al-Qaswini Ibn Majah, *Ensiklopedi Hadits 8 Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), hal. 761.

adam selain perutnya. Cukuplah anak adam memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak dapat melakukan yang demikian, hendaklah sepertiga perutnya untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk pernafasannya.” (HR. Ibnu Hibban)⁴⁷

Dari teks hadits di atas Rasulullah mengajarkan kita untuk bersikap bersahaja dan tidak berlebihan. Dalam permasalahan ini Rasulullah menggunakan metode pembelajaran secara langsung, yaitu mengajarkan kepada kita tentang pola hidup yang benar serta tidak berlebihan dalam berbagai hal.

Mengenai permasalahan ini ada sebuah contoh yang terjadi pada Hakim bin Hizam. Dia adalah orang yang suka harta dan banyak meminta-minta. Dia bahkan sampai menekan Rasulullah dengan meminta, hingga beliau menasehatinya dengan sebuah perkataan yang menyentuh dan menyebabkan ia menghapus rasa cinta dan tamaknya kepada harta.

Hakim bin Hizam berkata,”aku meminta kepada Rasulullah dan beliau memberiku, lalu aku meminta beliau dan beliau memberiku, lalu aku meminta beliau lagi dan beliau memberiku. Kemudian beliau bersabda, “ *Hai Hakim, sesungguhnya harta ini mempesona dan manis. Siapa saja yang mengambilnya dengan ketenangan jiwa, maka ia akan diberkahi. Siapa yang mengambilnya dengan ketamakan jiwa, tidak akan diberkahi, ia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.* ‘kukatakan,’aku tidak akan mengambil dari seorang pun setelahmu sampai aku meninggal dunia.”⁴⁸

⁴⁷ Amir Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibn Hibban*, Jild 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal. 577.

⁴⁸ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 244.

Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk diberi sesuatu, tetapi hakim tidak mau menerimanya. Lalu Umar memanggilnya untuk memberinya sesuatu dan hakim tidak mau menerimanya sama sekali. Hakim benar-benar tidak mau meminta dan menerima pemberian manusia setelah Nabi Saw sampai ia wafat.⁴⁹

Berdasarkan kisah di atas Rasulullah Saw tidak langsung menasehati atau menegur Hakim tetapi beliau menuruti keinginan Hakim terlebih dahulu baru setelah itu beliau menasehatinya sehingga Hakim benar-benar menghindari sifat tamak dalam dirinya sampai ia wafat.

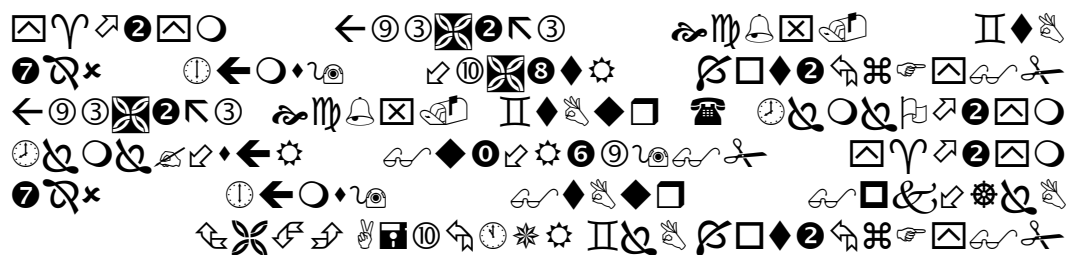
Tamak terkadang selalu ada dalam diri kita untuk itu kita harus waspada terhadap sifat tersebut, karena sifat tamak dapat mengundang kita kepada pemusuhan. Rasulullah Saw menjelaskan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ: حَدَّثَنَا شَيْهَابُ بْنُ عَبَّادٍ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرِو وَ الْقُرَشِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ذُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَ أَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِرْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَرْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “ Abu Ubaidah bin Abu as-Safar menyampaikan kepada kami dari Syihab bin Abbad, dari Khalid bin Amr al-Qurasyi, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Hazim bahwa Sahl bin Sa’d as-Sa’idi berkata, ” seorang laki-laki mendatangi Nabi Saw dan berkata, wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika mengamalkannya Allah akan mencintaiku karenanya begitu juga dengan manusia. Rasulullah Saw bersabda: bersikap zuhudlah di dunia, niscaya Allah mencintaimu dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya mereka mencintaimu. ” (HR. Ibnu majah)⁵⁰

⁴⁹ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 245.

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita bahwa obat dari penyakit tamak adalah zuhud (bersahaja). Yang dimaksud dengan hakikat zuhud adalah menolak sesuatu serta mengandalkan yang lain. Maka barangsiapa yang meninggalkan kelebihan dunia serta menolaknya dan mengharapkan akhirat maka ia juga zuhud di dunia. Derajat zuhud yang tertinggi ialah tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah. Zuhud haruslah disertai pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik dari pada dunia. Amalan yang timbul dari suatu keadaan adalah sebagai pelengkap dari suatu keinginan terhadap akhirat.⁵¹ Allah Swt berfirman:



Artinya: *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan tersebut baginya, serta barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, maka akan Kami berikan kepada mereka sebagian keuntungan dunia serta tidak akan ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (QS. Asy Syura: 20)*

Bila seseorang telah zuhud terhadap dunia maka ia tidak akan menghitung-hitung amalannya dan tidak pula takut miskin. Karena ia tidak begitu tertarik kepada harta kekayaan dunia, ia lebih tertarik kepada kepentingan beragama, kasih sayang dan kehidupan di akhirat. Namun, perlu dipahami bila ada orang yang telah menjalani hidup sederhana dan makannya pun sedikit dan tekun

⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qaswini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8: Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: al-Mahira, 2013), hal. 748.

⁵¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hal. 267.

beribadah, tetapi karena hatinya masih suka pujian dan kebanggaan maka orang tersebut masih belum dapat disebut zuhud, karena bathinnya masih terbawa oleh hawa nafsu kesenangan dunia.⁵²

Selain itu ada beberapa cara untuk menghindari sifat tamak yaitu: *Pertama*, meyakini sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa harus diperkuat, dan kita harus tahu bahwa Dia Maha pemberi rezeki dan Dia pula yang menjamin rezeki semua makhluk.



Artinya: *dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang member risikinya.* (QS. Hud: 6)⁵³

Kedua, orang yang tamak harus memikirkan fakta bahwa hartanya akan tetap ada di sini (dunia) tapi dirinya akan pergi dari sini (meninggal dunia). Namun begitu, dia harus mempertanggung jawabkan harta itu dihadapan Tuhan di akhirat kelak. *Ketiga*, mempelajari dan mengingat mengenai larangan-larangan sifat tamak agar kita terhindar dari sifat tersebut.⁵⁴

Terapi ambisi dan tamak dapat juga dilakukan dengan cara menanamkan sifat puas diri (*qana'ah*) dalam diri. Qana'ah adalah ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah, merasa cukup meskipun sedikit, dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta kepada manusia dan mengemis.⁵⁵

⁵² Joko Suharto, *Menuju Ketenangan jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 149.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 222.

⁵⁴ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih...*, hal. 76.

⁵⁵ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 242.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ, عَنْ أَبِي الزِّنَادِ, عَنْ الْأَعْرَجِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ, وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari sufyan bin uyainah dari Abu Az-zinad dari al- A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:kekayaan itu bukan pada banyaknya harta tetapi adalah kekayaan jiwa. (HR. Ibnu Majah)⁵⁶

Qana'ah adalah kekayaan jiwa. Dan, kekayaan jiwa lebih tinggi derajatnya dari pada kekayaan harta. Kekayaan jiwa dapat membuat seseorang menjaga kehormatan dan menjaga kemuliaan diri untuk tidak meminta kepada orang lain. Sedangkan, kekayaan harta dan tamak pada harta membuat seseorang menjadi hina.

Ada lima perkara untuk dapat menanamkan sifat puas diri di dalam diri yaitu: *Pertama*, Berhemat dalam penghidupan dan santun dalam menafkahkan harta (*infaq*). Yang dimaksud dengan santun dalam menafkahkan harta adalah tidak berlebihan dalam menafkahkan harta. *Kedua*, apabila dalam kondisi yang berkecukupan maka jangan terguncang gara-gara memikirkan masa depan. Karena itu dapat memperpendek angan-angan, dan memastikan bahwa rezeki telah ditetapkan dan pasti akan datang, walaupun tidak berambisi besar terhadapnya. *Ketiga*, mengetahui bahwa di dalam rasa puas diri ada kekuatan untuk tidak membutuhkan, sedangkan pada ambisi dan tamak ada kehinaan. *Keempat*, seseorang yang banyak angan-angan dan kemewahan seperti orang-orang Yahudi,

⁵⁶ M. Abu Abdullah bin Yazid Al-Qaswini Ibnu Majah, *Ensiklopedi Hadits ...*, hal. 759.

nasrani, orang-orang hina, orang-orang bodoh dan lain-lain, yang tidak beriman kepada Allah, kemudian melihat keadaan para Nabi, Rasul serta para sahabat, tabi'in dan ulama. Maka akal akan memilih antara menjadi seperti orang-orang hina atau seperti para panutan yang merupakan golongan yang paling tinggi harga dirinya dari seluruh makhluk disisi Allah hingga akan terasa ringan kesabaran padanya atas kesulitan hidup dan merasa puas diri pada yang keadaan sederhana. *Kelima*, harus memahami bahwa mengumpulkan harta itu berbahaya. Di dalamnya ada takut kecurian, dan takut kehilangan.⁵⁷

c. Permasalahan Dengki

Rasulullah Saw melarang umatnya bersifat dengki, sebagaimana dalam hadits

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ الْعَطَّارُ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابِرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَجُلُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ (رواه الترمذی)

Artinya: *Abdul Jabbar bin al-A'la al-Athar dan Said bin Abdurrahman menyampaikan kepada kami dari Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri dari Anas bahwa Rasulullah Saw bersabda, “ janganlah kalian saling memutuskan silaturahmi, bermusuhan-musuhan, membenci dan janganlah pula saling dengki, jadilah kalian hamba yang bersaudara. Tidaklah halal bagi seorang mukmin mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.”* (HR. at-Tirmidzi)⁵⁸

Kemudian mengenai permasalahan dengki Rasulullah juga menegaskan dengki yang dapat menghilangkan kebaikan di dalam diri kita.

⁵⁷ Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Zaituna, 2010), hal. 124-125.

⁵⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami'at-Tirmidzi*, (Jakarta: al-Mahira, 2013), hal. 656.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَالِكِ بْنَ عَمْرٍو, حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ, عَنْ جَدِّهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدُ, فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبُ, أَوْ قَالَ الْعُشْبُ (رواه أبو داود)

Artinya: *Ustman bin shalih al-Baghdadi menyampaikan kepada kami dari abu amir (Abdullah bin Malik bin Amr) yang mengabarkan dari Sulaiman Bin Bilal, dari Ibrahim bin Abu Asid, dari kakeknya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, " tinggalkan perbuatan dengki, sebab kedengkian itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar atau rumput. (HR Abu Daud)*⁵⁹

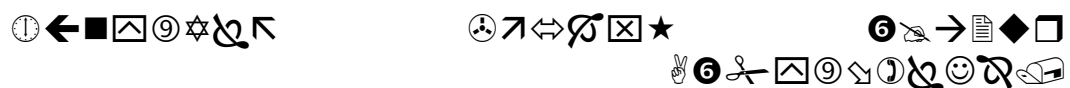
Rasulullah Saw adalah contoh suri tauladan yang baik. Di kisahkan bahwa, setiap hari, setiap kali Rasulullah Saw berjalan kaki menuju mesjid atau pasar, ada seorang yahudi tua yang selalu melemparinya dengan batu dan mencaci makinya. Namun, Rasulullah Saw tidak pernah membalasnya. Padahal, orang ini melakukan hal yang sama setiap hari. Ketika orang yahudi ini sakit, Rasulullah Saw malah merasa kehilangan dan bertanya kepada orang-orang di sekitar tempat itu. Rasulullah Saw, mendapat jawaban bahwa orang yang ia cari tengah terbaring sakit. Mendengar hal itu, beliau sama sekali tidak melaknat dan bersyukur atas sakit yang diderita orang tersebut. Rasulullah Saw malah meminta diantar ke rumah orang tersebut untuk menjenguk dan meminta kesembuhan baginya. Melihat hal tersebut, menangislah orang yahudi karena terharu dengan kebaikan dan kemuliaan orang yang selama ini selalu dihina dan dicaci maki olehnya.⁶⁰

⁵⁹ Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), hal. 1023.

⁶⁰ Endah Faisal Aziz, *Kekuatan Terapi Maaf*, (Jakarta: Belanoor, 2011), hal. 3-4.

Berdasarkan kisah ini Rasulullah Saw menggunakan metode suri tauladan untuk menghilangkan sikap dengki yang ada pada orang yahudi tersebut. Rasulullah Saw tetap bersikap baik terhadap orang yang dengki kepada beliau. Sehingga hati orang tersebut menjadi lembut dan sampai menangis atas kebaikan yang dilakukan oleh beliau.

Untuk menghilangkan sifat dengki dalam diri, kita harus berfikir bahwa segala sesuatu ada takarannya dan segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Untuk itu sebagai manusia kita tidak perlu takut terhadap kekurangan yang telah Allah berikan kepada kita, Allah telah berfirman:



Artinya: *dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.* (QS. Ar-Ra'd: 8)

Dengki atau hasad memiliki banyak sebab, yaitu permusuhan, ingin disanjung, kebencian, kesombongan, u'jub, cinta kekuasaan, kotornya jiwa dan kebakhilan. Semua itu tercela. Cara mengobatinya yaitu dengan mengetahui hasad adalah berbahaya bagi diri di dunia dan di akhirat. Bahaya di dunia adalah merasa sakit karenanya. Bahaya bagi agama yaitu kebencian terhadap nikmat Allah, maka orang yang mendapat nikmat itu mendapat pahala, sementara dosa dituliskan orang yang hasad terhadapnya.⁶¹

Kedengkian itu adalah bagian dari penyakit-penyakit besar bagi hati. Dan penyakit-penyakit itu tidak akan dapat di obati, selain dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat bagi penyakit dengki, ialah: mengetahui dengan keyakinan,

⁶¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 253.

bahwa kedengkian itu merugikan diri di dunia dan agama. Dan tidak ada kerugian bagi seseorang yang didengkikan, pada dunia dan agamanya.⁶²

Berdasarkan tiga permasalahan yang telah disebutkan di atas dapat kita ketahui bahwa profetik konseling Rasulullah dalam mengobati penyakit hati ada berbagai macam cara, tergantung pada permasalahannya. Terkait dengan permasalahan sombong, Rasulullah menggunakan metode pengingkaran dan penghinaan, dengan melarang umatnya bersikap sombong dan menyadarkannya dengan penghinaan sehingga hilanglah sifat sombong dalam hati. Mengenai dengan permasalahan tamak, Rasulullah menggunakan metode pembelajaran secara langsung dengan mengajarkan umatnya bahwa perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah swt. Dan yang terakhir yaitu permasalahan dengki, dalam hal ini Rasulullah menggunakan metode suri tauladan, yaitu membalas kedengkian seseorang dengan kebaikan, sehingga orang tersebut tersadar.

⁶² Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Singapure: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 235.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis isi dan pembahasan data penelitian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profetik konseling dalam mengobati penyakit hati dalam perspektif Islam adalah suatu proses pemberian layanan bantuan oleh Rasulullah Saw kepada seseorang yang terkena penyakit hati, yang muncul dalam perilaku seperti sombong, tamak dan dengki dengan menggunakan dasar-dasar ajaran seperti Al-Quran. Pernyataan ini didasari dari dapatan hasil penelitian yaitu:

Pertama, penyakit hati dalam Islam adalah hati yang di dalamnya ada keraguan terhadap ajaran Rasul sehingga tidak ada lagi perasaan bersalah apabila telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan hatinya tidak lagi dapat menerima kebaikan yang diibaratkan seperti kendi yang terbalik yang tidak dapat menerima oleh air. Hal ini dapat dilihat oleh sifat yang ditunjukkan oleh manusia seperti sombong, tamak dan dengki.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan penyakit hati berasal dari *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* dapat mengakibatkan kerusakan niat dan kehendak, sedangkan *syahwat* dapat mengakibatkan kerusakan ilmu dan akidah. Sehingga dapat menimbulkan beberapa faktor lain seperti, syirik, perbuatan maksiat, lalai,

berpaling, sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan urusan akhirat, serta berlebih-lebihan.

Ketiga, profetik konseling Rasulullah dalam mengobati penyakit hati ada berbagai macam cara, tergantung pada permasalahannya. Terkait dengan permasalahan sombong, Rasulullah menggunakan metode pengingkaran dan penghinaan, dengan melarang umatnya bersikap sombong dan menyadarkannya dengan memperlihatkan berbagai penghinaan yang didapati oleh orang-orang sehingga hilanglah sifat sombong dalam hati. Mengenai dengan permasalahan tamak, Rasulullah menggunakan metode pembelajaran secara langsung dengan mengajarkan umatnya melalui berbagai cara agar lebih suka memberi dari pada diberi. Dan yang terakhir yaitu permasalahan dengki, dalam hal ini Rasulullah menggunakan metode suri tauladan, yaitu membalas kedengkian yang dilakukan seseorang kepada beliau dengan kebaikan, sehingga orang tersebut tersadar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penulis ingin merekomendasikan beberapa aspek yaitu:

Pertama, kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi agar lebih banyak memberikan materi tentang penyakit hati sehingga para *mad'u* mendapatkan informasi dan dapat terhindar dari penyakit hati.

Kedua, kepada jurusan BKI agar dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian lanjutan guna memperkaya informasi berkaitan dengan penyakit hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qaswini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8: Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: al-Mahira, 2013
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sajistani, *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Daud*, Jakarta: Al-Mahira, 2013
- Abu Isa Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami'at-Tirmidzi*, Jakarta: al-Mahira, 2013
- Abu Ubaidillah Usamah, *Penyakit Hati dan Obatnya*, Solo: Ziyat Visi Media, 2008
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Ahmad Barozi, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008
- Aidh bin 'Abdullah Al-Qarni, *Hidupkan Hatimu*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qolbu*, Surabaya: Amelia, 2004
- _____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004
- Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibn Hibban*, Jild 2, Jakarta: Pustaka Azam, 2007
- Amru Abdul Salam, *Waspadalah Dengki!*, Jakarta: Cendikia Sentral Muslim, 2005
- Amru Khalid, *Terapi Hati*, Jakarta: Penerbit Republika, 2005
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang: Widya Karya, 2007
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnan Pentasbihan Mushaf, 2007

- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Endah Faisal Aziz, *Kekuatan Terapi Maaf*, Jakarta: Belanoor, 2011
- Erhamwilda, *Konseling Islam*, Yogyakarta: Grahara Ilmu, 2009
- Gantika Kumalasari, Dkk, *Teori & Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011
- Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Hamdani Bakran Ddz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003
- Haqiqi Alif, *Qalbu yang Sakit*, Jombang: Lintas Media, 2014
- Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Setan*, Jakarta: Darul Falah, 2005
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dkk, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Ibnu Taimiyah, *Penyejuk Hati*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Singapure: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- _____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Balai Raja Grafindo Persada, 2005
- Joko Suharto, *Menuju Ketenangan jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2009
- M. Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009

- M. Abu Abdullah bin Yazid Al-Qaswini Ibn Majah, *Ensiklopedi Hadits 8 Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: Al-Mahira, 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Moh. Syamsi, *Jiwa-Jiwa yang Sakit*, Surabaya: Amelia, 2013
- Muhammad Ash-shayim, *Mengapa Hati Menjadi Mati?*, Jakarta: Cendikiana Central Muslim, 2004
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Musafir bin Said Az-Zahri, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran*, Jakarta: Zaituna, 2010
- Muslim bin al-Hajj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, Jakarta: Al-Mahira, 2012
- _____, *Ensiklopedia Hadits 3, Shahih Muslim 1*, Jakarta: Al-Mahira, 2012
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, Jakarta: Rineca Cipta, 2004
- Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006
- Said Abdul Azhim, *Hati Yang Bening*, Jakarta: Cendikia Central Muslim, 2005
- Said Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, Bandung: Mizan Pusaka, 2004

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Tajuddin Thalabi, *Keajaiban Hati dan Keunikannya*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2007

Thohari Musnaman, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992

Waryani Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam, Komunikasi Dakwah Profetik*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2010